

BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG SOSIAL-INTELEKTUAL M. ZURKANI JAHJA

M. Zurkani Jahja merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai intelektual-ulama, cendekiawan Muslim, dan seorang aktivis keagamaan di Kalimantan Selatan. Dalam buku *Apa & Siapa dari Utara*, ia dimasukkan dalam kelompok cendekiawan/budayawan dan disebut sebagai cendekiawan Muslim.¹ Dalam buku *Ensiklopedi Ulama Banjar*, ia termasuk dalam deretan ulama Banjar di Kalimantan Selatan.² Bab ini menyajikan biografi singkat dan sekilas tentang latar belakang sosial-intelektualnya sebagai salah satu tokoh Islam di Kalimantan Selatan.

A. M. Zurkani Jahja dan Keluarga

M. Zurkani Jahja (selanjutnya ditulis: Zurkani Jahja) lahir di Desa Palimbangan Amuntai pada tanggal 15 Juni 1941. Ayahnya bernama Jahja, berprofesi sebagai pedagang dan ibunya bernama Incil seorang ibu rumah tangga.³ Nama ayahnya, Jahja (dibaca Yahya), menjadi nama akhir dari namanya, sedangkan huruf M yang terdapat pada awal namanya adalah akronim dari Muhammad, sehingga nama lengkapnya adalah Muhammad Zurkani Jahja. Namun secara formal, namanya ditulis M. Zurkani Jahja dan panggilan akrabnya sehari-hari adalah Zurkani.

Zurkani Jahja merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. Empat saudara kandungnya adalah Sufyan Suri (anak pertama), Haderami (anak kedua), St. Asiah (anak ketiga), dan Abdul Wahid (anak kelima). Semua saudara kandungnya berprofesi sebagai pedagang mengikuti profesi ayahnya. Hanya Zurkani Jahja sendiri yang berprofesi sebagai PNS dan memiliki pendidikan yang tinggi hingga jenjang S3.⁴

Zurkani Jahja menikah dengan Noor Hayati pada tanggal 11 Februari 1965. Istrinya ini merupakan seorang ibu rumah tangga. Dari pernikahannya ini ia

¹ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil Dan Kinerja Anak Banua* (Jakarta: Surya Garini, n.d.), 95-99.

² Masdari et al., *Ensiklopedi Ulama Banjar*, ed. Ahmad Muhajir et al. (Banjarmasin: Antasari Press, 2024), 599-606.

³ Lihat pada bagian riwayat hidup, pada: M. Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Di Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 35; Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (putri Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 10 Februari 2025.

⁴ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 36; Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (putri Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 10 Februari 2025.

dianugerahi 5 orang anak (4 perempuan dan 1 laki-laki), yaitu Elvina Fitriani, Yusrina Hidayati, Roslina Hayati, Khalisah Artati (w. 2021), dan Ahmad Zaki Fuadi. Kelima anaknya ini semuanya berprofesi sebagai PNS. Elvina Fitriani bekerja di KUA Kemenag Banjarbaru, Yusrina Hidayati bekerja sebagai pegawai administrasi di UIN Antasari, Roslina Hayati bekerja sebagai guru bahasa Arab di MTsN Balikpapan, Khalisah Artati bekerja sebagai guru SDN Melayu 7 Banjarmasin, dan Ahmad Zaki Fuadi bekerja sebagai perawat di RS Sambang Lihum. Setelah istrinya, Noor Hayati meninggal (7 Agustus 1996), Zurk(ani Jahja menikah lagi dengan Badiah Ma'ruf. Istrinya ini merupakan penceramah dan memimpin pengajian Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk jamaah perempuan. Istrinya ini juga aktif sebagai pembina di Panti Asuhan al-Ikhlas dan ikut mengelola Yayasan Serba Bakti Pondok Inabah.⁵

Awalnya, Zurkani Jahja bersama keluarganya tinggal di Amunati. Bahkan ketika ia bekerja sebagai PNS di Banjarmasin pada dekade 1970-an, ia masih tinggal di Amuntai dan belum menetap di Banjarmasin hingga menjelang akhir dekade 1980-an. Untuk menjalankan tugasnya sebagai PNS, ia memilih bolak-balik dari Amuntai ke Banjarmasin setiap minggu. Baru pada tahun 1988 ia memutuskan untuk menetap di Banjarmasin. Ia bersama keluarganya tinggal di Komplek Beruntung Jaya Kelurahan Pemurus Dalam Banjarmasin kemudian pindah ke Komplek Margasari Kelurahan Kertak Hanyar (termasuk wilayah Kabupaten Banjar) pada tahun 1995.⁶

Pada usia 60-an, Zurkani Jahja mengalami penyakit ginjal yang mengharuskannya untuk melakukan cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin secara rutin setiap hari Sabtu. Akhirnya, dia wafat pada hari Sabtu sekitar pukul 11 malam pada tanggal 7 Februari 2004 di Banjarmasin dan kemudian dimakamkan di alkah keluarga di Desa Palimbangan Gusti Amuntai.

B. Riwayat Pendidikan

Sebelum kelahiran maupun ketika Zurkani Jahja masih kecil, wilayah Amuntai sudah memiliki sejumlah madrasah yang didirikan baik oleh individu (tuan guru alumni Timur Tengah) maupun organisasi Islam. Beberapa madrasah tersebut kemudian bergabung dalam satu perhimpunan, yaitu Ittihadul Ma'ahidil

⁵ Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (putri Zurkani Jahja), Wawancara pribadi, Banjarmasin, 6 Desember 2024 dan 10 Februari 2025.

⁶ Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (putri Zurkani Jahja), Wawancara pribadi, Banjarmasin, 6 Desember 2024.

Islamiyah (IMI)⁷ yang berdiri pada tahun 1945 dan dipimpin oleh Idham Chalid (1922-2010).⁸

Sebelum memasuki pendidikan formal, Zurkani Jahja mendapat pendidikan informal di lingkungan keluarga. Sejak kecil ia dididik dengan ketat dan disiplin oleh orang tuanya, terutama sang ayah, H. Jahja, khususnya menyangkut pendidikan agama dan membaca Al-Qur'an. Ketika mencapai usia sekolah, ayahnya memasukkannya ke Sekolah Rakyat Negeri (SRN)⁹ Palimbangan (lulus tahun 1953). Bersamaan dengan studinya di SRN ia juga mengikuti pendidikan di madrasah yang dikelola oleh IMI, yaitu Perguruan Sendi IMI Palimbangan. Pada masa pendidikan dasar ini, ia menempuh pendidikan umum SRN di pagi hari dan pendidikan agama di Sendi IMI pada sore hari. Pendidikannya di SRN selesai pada tahun 1953 dan di IMI pada tahun 1954 (ditempuh selama 4 tahun).

Setelah tamat SRN, Zurkani Jahja meneruskan pendidikannya di Perguruan Normal Islam Amuntai.¹⁰ Perguruan Normal Islam pada saat itu, sebagaimana yang diceritakan oleh Idham Chalid, menggabungkan dua pola pendidikan, yaitu pola Arabische School (pola Timur Tengah) yang dirintis oleh Muallim Abdurasyid dan pola modern (Pola Gontor). Kombinasi kedua pola ini

⁷ IMI merupakan wadah perhimpunan sejumlah madrasah atau perguruan Islam yang masih bertahan dan beroperasi pada masa pendudukan Jepang. Saat itu banyak perguruan Islam yang tutup. IMI kemudian dibentuk untuk mewadahi madrasah-madrasah yang masih eksis tersebut. Beberapa perguruan Islam itu adalah Ma'had Rasyidiyah (Pekapuran), Al-Fatah (Paliwara Ilir), Zahratur Nisa (Paliwara Hulu), Al-Hidayah (Sungai Durian), At Tadhliyah (Pakapuran), Al Fajar (Paringin), As Sullamun Najah (Telaga Silaba), dan Asy-Syafi'iyah (Lok Bangkai). Persatuan dari gabungan perguruan Islam ini menjadi IMI pada tahun 1945 dan kemudian jumlah madrasah IMI menjadi 69 sendi (tahun 1951) yang tersebar di beberapa wilayah, yaitu Amuntai Selatan, Amuntai Utara, Alabio/Babirik, Balangan/Paringin, Kelua, Tabalong Utara, Banjar Utara/Selatan. Namun, pada tahun 1955 ketika IMI berubah menjadi PMII (Persatuan Madrasah Islam Indonesia) tidak lagi aktif dan madrasah-madrasah yang berada dalam pembinaanya berdiri masing-masing. Abdul Muthalib Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972* (Amuntai: Yayasan Pemelihara Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 1972), 116-120 dan 125.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 354-355.

⁹ Sekolah ini merupakan sekolah rakyat yang diselenggarakan oleh pemerintah RI setelah proklamasi dan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Sekolah rakyat pada masa Belanda adalah *Volkschool* (3 tahun) dan *Vervolgschool* (5 tahun) dan pada masa Jepang bernama *Hutsu Tjogakko* (3 tahun) dan *Djokyu Kogakko* (6 tahun) secara umum disebut Sekolah Rakyat (SR). Ramli Nawawi, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1980), 39-40 dan 101.

¹⁰ Pada dekade 50-an nama Komplek Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah belum digunakan. Pada dekade itu, nama perguruan Normal Islam Amuntai masih digunakan. Selanjutnya, pada tahun 1956, perguruan ini diubah namanya menjadi Kompleks Rasyidiyah dan baru pada tahun 1966 resmi menggunakan nama Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Lihat: Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 34-39.

disebabkan para guru yang mengajar di Normal Islam berasal dari lulusan Arabische School dan lulusan Pondok Modern Gontor.¹¹

Proses pendidikan di Normal Islam ditempuh selama 6 tahun. Pada tahun pertama dan kedua, pelajaran agama dan bahasa Arab diajarkan sebanyak 60% dan pelajaran umum sebanyak 40%. Tahun ketiga dan keempat, pelajaran agama dan bahasa Arab 50% dan pengetahuan umum 50%. Pada tahun kelima dan keenam, pelajaran agama dan bahasa Arab 40% dan pengetahuan umum 60%. Beberapa pengetahuan umum yang diajarkan adalah Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan (Tarbiyah), Mabadi Falsafah (Pengantar Filsafat), sejarah, bahasa Inggris dan beberapa pengetahuan umum lainnya.¹² Dengan struktur dan komposisi mata pelajaran seperti ini, Zurkani Jahja telah mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang relatif seimbang dan memadai.

Sejak memasuki perguruan Normal Islam, Zurkani Jahja mulai bercita-cita untuk menjadi seorang pendidik dan cendekiawan Muslim.¹³ Untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pendidik, Zurkani Jahja melanjutkan studinya di PGAN lengkap 6 tahun di Banjarmasin dan lulus tahun 1961. Dilihat dari tahun kelulusannya, kemungkinan besar ketika masuk di PGAN ia langsung ditempatkan di kelas V (PGA atas) karena pendidikannya di Normal Islam dapat disetarakan dengan PGAP (4 tahun).¹⁴

¹¹ Beberapa guru staf pengajar yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor pada saat itu adalah Idham Chalid (mengajar sampai tahun 1950), Abdul Muthalib Mohyiddin, Ja'far Sabran, Jafri, Hasan Basri Nasar, dan Nafiah, sementara yang merupakan alumni Timur Tengah (Makkah) adalah Tuan Guru Abdul Hamid, Tuan Guru Ahmad Dahlan (Padang Basar), Tuan Guru Abdul Karim, dan Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani (Palimbangan). Tenaga pengajar lainnya adalah Ismail (lulusan senior Arabische School) dan Rustam Arsyad. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah ketika Zurkani Jahja belajar di Normal Islam (1954-1959) adalah Mohd Nawawi dan wakil kepala sekolah adalah A. Zarkasy Dakhlan. Dewan guru perguruan Rasyidiah yang tercatat pada tahun 1959 adalah M. Syafi'e, Anwar Masy'ari, Nafi'ah, Ismail, KH Dakhlan, KH, Abdul wahab Sya'rani, KH. Abd. Samad Arif, KH. Rawi, Mohd Nawawi, KH. Asy'ari Sulaiman, KH. Zamzam, KH. Abdul Malik dan Ahmad Zarkasyi Dahlan. Arief Mudatsir (ed.) Mandan, *Napak Tilas Perjuangan Idham Chalid, Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), 132; Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 65 dan 137.

¹² Berdasarkan Kurikulum tahun 1952, mata pelajaran Normal Islam Amuntai terdiri dari 19 mata pelajaran agama dan bahasa Arab, dan 15 mata pelajaran umum. Tidak semua mata pelajaran diajarkan dari kelas 1 hingga kelas 6. Beberapa mata pelajaran umum misalnya, seperti ilmu pendidikan baru diajarkan pada kelas 4, 5 dan 6, Ilmu Jiwa diajarkan pada kelas 5 dan 6, Pengantar Filsafat diajarkan pada kelas 6 saja. Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 55-56; Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 351-342.

¹³ Hidayat, *Apa dan Siapa*, 95.

¹⁴ Menurut Yunus, Di PGA jam pelajaran untuk agama dan bahasa Arab cukup dominan, namun mata pelajaran umum juga diajarkan. Di kelas V dan VI mata pelajaran umum cukup berkurang dibanding kelas 1 – IV, kecuali mata pelajaran pendidikan/psikologi yang tetap tinggi. Pelajaran agama terdiri dari Quran/Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Hadis/Mushthalah, Tarikh Islam, dan Kebudayaan Islam, sementara bahasa Arab terdiri dari mata pelajaran Bercakap-cakap,

Ia resmi menjadi guru agama dan abdi negara setelah lulus PGAN 6 tahun dan diangkat sebagai Guru Agama Putera oleh Kepala Jawatan Pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 Mei 1961.¹⁵ Dengan menyandang profesi guru agama ini, ia kembali ke Amuntai untuk melaksanakan tugas profesinya sebagai guru agama. Sejak itu ia telah merealisasikan cita-citanya sebagai guru. Pada awal karirnya itu, ia mengajar di Perguruan Normal Islam (sejak tahun 1961) dan di beberapa SMA di sekitar kota Amuntai pada tahun 1967.

Bersamaan dengan awal aktivitasnya sebagai guru agama, Fakultas Ushuluddin didirikan dan diresmikan secara formal pada tanggal 22 September 1961 dan perkuliahan dimulai pada tanggal 21 Oktober 1961.¹⁶ Saat berdiri, Fakultas Ushuluddin ketika itu masih berstatus perguruan tinggi swasta yang menyelenggarakan pendidikan tingkat sarjana muda dan menjadi bagian dari UNISAN (Universitas Islam Antasari). Dengan adanya fakultas ini di Amuntai, Zurkani Jahja memutuskan untuk melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin dan diterima sebagai mahasiswa dengan nomor induk mahasiswa 001.¹⁷

Setelah melewati semua tingkat dengan berbagai mata kuliahnya, Zurkani Jahja bersama dengan 13 mahasiswa lainnya lulus pada tahun 1965. Ketika itu ia berusia 24 tahun. Judul risalah yang ditulisnya sebagai tugas akhir untuk

membaca, imla' dan menulisnya, nahwu/sharaf, Balaghah, Mahfuzhat. Lihat kurikulum PGAN 6 Tahun selengkapnya pada: Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 388-389.

¹⁵ Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi, *Konsep dan Dimensi Al-Asma' Al-Husna Telaah Terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan* (Kuningan: CV Nusa Litera Inspirasi, 2017), 46-47.

¹⁶ Pendirian perguruan tinggi Islam di Amuntai telah diusahakan sejak tahun 1948 namun gagal. Pada tahun 1956 upaya itu dilanjutkan dan berhasil mendirikan Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah (PTAIR), namun setelah beberapa tahun berjalan PPTAIR ini ditutup karena tidak dapat mengatasi sejumlah kendala yang dihadapi. Upaya berikutnya dilakukan pada tahun 1961 dan berhasil mendirikan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Bersamaan dengan itu, Fakultas Tarbiyah di Barabai dan Fakultas Adab di Kandangan. Lihat: Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan 36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1997), 11-14.

¹⁷ Zurkani Jahja mengikuti perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dengan menggunakan sistem tahunan atau sistem tingkat (propaedeuse, kandidat, bakaloreat) dan diakhiri dengan ujian risalah sebagai tugas akhir. Kurikulumnya terdiri dari kelompok mata kuliah pokok (bahasa Arab dan disiplin keislaman), kelompok mata kuliah penting (mata kuliah keushuluddin termasuk Ilmu Jiwa), kelompok mata kuliah pelengkap (mata kuliah umum termasuk bahasa Inggris), dan studium generale (Manipol Usdek). Lihat Kurikulum program sarjana muda yang berlaku sejak tahun 1961-1965 (masa Zurkani Jahja kuliah) pada Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 16-17. Adanya Manipol Usdek dalam kurikulum sarjana muda menandakan bahwa kebijakan politik Demokrasi Terpimpin pada era itu telah merambah ke wilayah pendidikan termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Manipol-USDEK merupakan singkatan dari Manifesto (Mani) Politik (Pol) Undang-Undang Dasar 1945 (U), Sosialisme Indonesia (S), Demokrasi Terpimpin (D), Ekonomi Terpimpin (E), dan Kepribadian Indonesia (K). Manipol USDEK ini mulai diterapkan pada tahun 1960 setelah munculnya Dekrit Presiden tahun 1959. Selain Manipol-USDEK adapula Nasakom yang menjadi doktrin ideologi negara yang mulai diterapkan. Lihat: Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 393-394.

menyelesaikan studi sarjana mudanya adalah “Seni Sebagai Media Dakwah”.¹⁸ Ia bersama dengan 13 lulusan lainnya merupakan alumni awal dari Fakultas Ushuluddin Amuntai. Setelah lulus dan menyandang gelar BA (*Bachelor of Arts*), Zurkani Jahja kembali fokus melaksanakan tugasnya sebagai guru agama dan tetap mengabdikan di Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah hingga tahun 1967.

Setelah dua tahun dari kelulusannya, ia kembali melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat sarjana lengkap. Ia memilih masuk ke Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Dakwah yang linier dengan jenjang program sarjana mudanya. Kemungkinan lain yang menjadi pemicu ia memilih studi di Jurusan Dakwah adalah dibukanya program sarjana lengkap di Fakultas Ushuluddin di Amuntai pada tahun 1968 dengan memakai Kurikulum Doktoral IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Dakwah.¹⁹

Sesuai kurikulumnya, program sarjana lengkap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga ditempuh dalam 5 tahun.²⁰ Tetapi, Zurkani Jahja hanya menjalani kuliahnya selama 2 tahun saja. Hal ini disebabkan saat ia masuk kuliah berstatus sarjana muda yang telah melewati tiga tingkat (*propaedeus*, kandidat, dan *bakaloreat*) yang ditempuh dalam waktu tiga tahun. Karena sudah melewati ketiganya, ia tinggal melanjutkan tingkat ke-4 yaitu tingkat doktoral yang ditempuh dalam waktu 2 tahun. Setelah menjalani kuliah tingkat doktoral sekitar dua tahun itu, Zurkani Jahja berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1970 dengan judul skripsi: “Dakwah di Barito Selatan” dan mendapat gelar Drs. di depan namanya. Ia lulus dengan mendapatkan medali perak sebagai lulusan IAIN Sunan Kalijaga dengan nilai terbaik sebagai mahasiswa teladan II.

Setelah menyandang gelar Drs dan BA pada usia 29 tahun, Zurkani Jahja tidak kembali mengajar sebagai guru agama di Amuntai, tetapi ia memilih bekerja di Banjarmasin sebagai pegawai di Kantor Wilayah Departemen Agama di

¹⁸ Lihat daftar lulusan pertama Fakultas Ushuluddin tahun 1965 pada: Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 243.

¹⁹ Hanya saja, program ini di Fakultas Ushuluddin Amuntai terpaksa dihentikan pada tahun 1971 tanpa mengeluarkan alumni karena adanya berbagai kendala, di antaranya kesulitan pendanaan untuk mendatangkan dosen-dosen dari Banjarmasin ke Amuntai. Namun pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1970, ketika Program Sarjana Lengkap ini dilaksanakan lagi, Jurusan Dakwah ini hanya sempat berjalan selama 1 semester saja. Jurusan ini diubah menjadi Jurusan Perbandingan Agama dengan tetap menggunakan kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program sarjana pada tahun 1970 ini pun kemudian terpaksa dihentikan dan tidak bisa dilanjutkan. Selama beberapa tahun berikutnya, Program Sarjana Lengkap ini tenggelam. Baru pada tahun 1977 Program Sarjana Lengkap Jurusan Perbandingan Agama dapat direalisasikan dan dapat berjalan lancar. Perkuliahannya dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari yang berlokasi di Banjarmasin tidak lagi di Amuntai. Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 34-38.

²⁰ Untuk rencana pelajaran dan lama studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta pada dekade 60-an lihat Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 412-413 .

Banjarmasin (1971-1977). Pada tahun 1978-1980 ia sempat kembali mengabdikan di Rakha Amuntai sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Bahkan ia sempat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1978-1980). Pada tahun 1981, setelah menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Banjarmasin (tahun 1980), ia mengikuti Program Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta selama kurang lebih 9 bulan (10 Agustus 1981 – 27 April 1982). Ia merupakan angkatan ke-8 pada program SPS ini. Program SPS ini merupakan kelanjutan dari program PGC (*Post Graduate Course*) yang ditempuh lebih singkat, sekitar 3 bulan.²¹ Dosen Fakultas Ushuluddin ketika masih di Amuntai yang pernah mengikuti PGC (*Post Graduate Course*) adalah Anwar Masy'ari (Dekan Fakultas Ushuluddin periode 1991-1993) pada tahun 1973/1974. Setelah itu disusul oleh Laily Mansur (Dekan Fakultas Ushuluddin periode 1984-1990) mengikuti SPS di Yogyakarta pada tahun 1976/1977. Setelah itu barulah Zurkani Jahja bersama dengan koleganya A. Athaillah mengikuti Program SPS ini di Yogyakarta. Ia berhasil menyelesaikan program SPS ini dengan sangat baik dan berhasil meraih prestasi sebagai peserta SPS terbaik I. Athaillah, yang juga ikut dalam program ini dan tinggal satu kamar dengan Zurkani Jahja selama program SPS itu menceritakan bahwa di kelas Zurkani Jahja sangat menonjol sehingga ia mendapatkan posisi nomor satu atau mahasiswa terbaik. Ini menunjukkan kecerdasannya. Athaillah menceritakan pula bahwa kalau mengutip suatu buku, Zurkani Jahja sudah mampu mengutip maknanya secara keseluruhan, tidak mengutip secara harfiah.²² Athaillah sendiri pada saat itu merupakan peserta Program SPS terbaik III.

Pada tahun 1982 dibuka program doktor di IAIN Syarif Hidayatullah dan menyusul program doktor di IAIN Yogyakarta pada tahun 1983. Zurkani Jahja memutuskan untuk melanjutkan studinya ke program doktor di IAIN Syarif Hidayatullah karena memenuhi persyaratan untuk mengikuti program tersebut.²³ Zurkani Jahja menempuh pendidikan program doktor selama kurang lebih 5 tahun (1982-1987). Ia menyelesaikan studi S3-nya pada tahun 1987 dengan disertasi yang berjudul: “Metode Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam Teologi Islam”

²¹ Tentang PGC dan SPS hingga bertransformasi menjadi PPs (Program Pascasarjana) dapat dilihat pada: Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014)* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014), 258-280.

²² Cerita A. Athaillah yang dimuat dalam “Kesan dan Kenangan tentang Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja Oleh Para Kolega dan Murid” dalam *Buletin Silaturahmi*, No. 3 (Mei 2011), 7 – 13.

²³ Syarat untuk bisa mengikuti program doktor ini pada saat itu adalah calon peserta merupakan dosen tetap IAIN atau pegawai negeri Departemen Agama yang mengajar di IAIN atau perguruan tinggi lainnya. Syarat utama berikutnya adalah peserta telah mengikuti pendidikan tambahan di dalam negeri seperti SPS, PLPA (Program Latihan Penelitian Agama), PLPIIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial) dan sejenisnya atau pendidikan tambahan di luar negeri. Tentang landasan penyelenggaraan dan syarat peserta program doktor, lihat: Riyanto, *Studi Islam Indonesia*, 264-265.

di bawah bimbingan Dr. Nurcholish Madjid dan Prof. Dr. Baharuddin Harahap. Dari sisi tingkat pendidikan, ia merupakan dosen IAIN Antasari yang pertama kali meraih gelar doktor (S3).

Dengan menempuh pendidikan di Yogyakarta (sarjana lengkap IAIN Sunan Kalijaga dan pendidikan tambahan SPS) dan Jakarta (program doktor IAIN Syarif Hidayatullah), Zurkani Jahja mempelajari berbagai pemikiran baik pemikiran klasik maupun pemikiran pembaruan (reformis-modernis) di dunia Islam termasuk pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia. Ia juga belajar dan berhadapan langsung dengan sejumlah tokoh-tokoh Islam Indonesia yang saat itu tengah populer. Di antara pemikiran tokoh IAIN yang menonjol saat itu adalah pemikiran A. Mukti Ali yang memiliki pengaruh besar di IAIN Sunan Kalijaga dan pencetus program PGC dan SPS ketika ia menjadi menteri agama (1971-1978). Berikutnya adalah pemikiran Harun Nasution yang saat itu memimpin program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, tempat Zurkani Jahja kuliah S3. Pemikirannya tentang Islam rasional atau teologi rasional, Abduhisme dan teologi Mu'tazilah menimbulkan pro-kontra di kalangan sarjana. Intelektual dan pemikiran selanjutnya yang terkenal adalah Nurcholish Madjid dengan pemikiran pembaruannya. Ia menjadi salah satu promotor disertasi Zurkani Jahja. Pemikirannya tentang sekularisasi dan slogan "Islam Yes, Partai Islam No" menimbulkan kegemparan di kalangan ulama dan intelektual Islam di Indonesia.

Harun Nasution dan Nurcholish Madjid merupakan guru Zurkani Jahja di IAIN Syarif Hidayatullah. Namun pemikiran kedua tokoh ini tidak membuatnya berubah atau meninggalkan paham tradisional Aswaja yang selama ini dipegangnya dengan kuat. Ia tidak lantas menjadi pemikir yang terpengaruh dengan pemikiran Abduh atau teologi Mu'tazilah yang diintrodusir oleh Harun Nasution dan tidak pula terpengaruh dengan pemikiran Ibn Taimiyah sebagaimana sering diktuip dan diintrodusir oleh Nurcholish Madjid. Ia tetap setia pada pemikiran Islam berbasis Aswaja yang telah mengakar di kalangan masyarakat Banjar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujiburrahman, tuduhan bahwa orang-orang yang mengikuti pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah akan menyimpang dari teologi Asy'ariyah-Maturidiyah karena pengaruh dan peran besar Harun Nasution di program tersebut tidak sepenuhnya benar. Zurkani Jahja merupakan pengecualian karena menunjukkan gejala yang sebaliknya. Ia bukanlah seorang pengembang dan penganjur teologi Mu'tazilah tetapi malah mengembangkan teologi Asy'ariyyah yang dikritik oleh Harun. Harun sendiri mengakui otoritas Zurkani Jahja dalam pemikiran Islam.²⁴ Zurkani Jahja mencari solusi teologis sendiri dengan cara mengembangkan teologi al-Ghazâlî yang menurutnya lebih komprehensif, tidak hanya bersifat tekstual (seperti teologi

²⁴ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 245-246.

Salafisme) dan tidak juga hanya rasional (seperti teologi Mu'tazilah), tetapi bersifat kombinatorik, tekstual sekaligus rasional, dan dilengkapi dengan metode intuitif dari tradisi sufisme.

C. Pendidikan Tambahan (Pelatihan dan Kursus Singkat)

Zurkani Jahja merupakan figur yang giat belajar dan mengembangkan dirinya. Di samping pendidikan formal yang telah diuraikan di atas, ia juga mengikuti sejumlah pelatihan, kursus singkat atau pendidikan tambahan untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan semacam ini ia ikuti sejak usianya masih muda (belasan tahun) hingga usianya yang sudah menjelang 60 tahunan, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pada dekade 1950-an, ia mengikuti beberapa kursus/pelatihan, yaitu Training Center IPNU/GP Anshor se-Kalimantan Selatan di Amuntai pada tahun 1956, Kursus Kader Masyarakat (KKM) A IPNU/IPPNU di Amuntai pada tahun 1957, dan Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri (khusus) di Amuntai pada tahun 1959. Pada akhir dekade 1970-an, tercatat satu kali ia mengikuti pendidikan tambahan, yaitu Penataran P-4 Tingkat Provinsi di Amuntai pada tahun 1978. Pada awal dekade 1980-an, setelah ia menjadi dosen Fakultas Ushuluddin, ia mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-dosen Seluruh Indonesia, Angkatan VIII di Yogyakarta pada tahun 1981/1982. Pada dekade 1990-an, ia mengikuti tiga kursus atau pendidikan tambahan. *Pertama*, *Short Course on University Administration, Macquarie* di University di Sidney, Australia pada tahun 1995. Barang kali, ini merupakan kursus pertamanya yang bertempat di luar negeri. *Kedua*, ia mengikuti Penataran Calon Penatar P-4 Tk. Nasional/Manggala bertempat di Istana Bogor tahun 1995. *Ketiga*, ia mengikuti *Short Course Programme of Study in Teaching Quality Assurance in Practice: The UK Experience* di University of New Castle Inggris yang dilaksanakan pada tahun 1999/2000.²⁵

D. Prestasi

Ada beberapa prestasi yang pernah diraih oleh Zurkani Jahja ketika ia menempuh pendidikan dan mengikuti pelatihan. Prestasi pertama, ia menjadi peserta terbaik I pada Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri Khusus yang diberikan oleh Kantor Pendidikan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1959. Prestasi kedua ia peroleh ketika menempuh pendidikan program sarjana lengkap di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia mendapat medali perak

²⁵ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37; Lihat pula biodata penulis pada: M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Menengal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 733.

sebagai Sarjana Teladan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Yogyakarta pada tahun 1970. Prestasi ini dicatat dalam buku *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah* bersama beberapa alumni Rakha lainnya yang dinilai berprestasi.²⁶ Prestasi ketiga, ia menjadi Peserta Terbaik I dalam Program Studi Purnasarjana (SPS) untuk dosen IAIN seluruh Indonesia angkatan VIII pada tahun 1982 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁷ Selain prestasi tadi, posisi spesial pada dirinya adalah ia merupakan dosen IAIN Antasari pertama yang mencapai gelar doktor (S3) pada tahun 1987 dan menjadi Guru Besar pertama IAIN Antasari yang bergelar doktor pada tahun 1997.

E. Perkembangan Karir dan Aktivitas Organisasi

1. Karir sebagai Guru Agama di Sekolah Menengah

Setelah menyelesaikan studinya di Normal Islam (1958) dan PGAN di Banjarmasin (1961), ia memulai karirnya sebagai pendidik. Ia diangkat sebagai guru agama pada tanggal 1 Mei 1961 oleh Kepala Jawatan Pendidikan Departemen Agama dengan jabatan sebagai Guru Agama Putera. Saat itu, ia berusia sekitar 20 tahun ketika memulai profesinya itu. Pada awal karirnya ini, ia mengajar di Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) karena memang diperbantukan di perguruan Islam ini.

Ada beberapa lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan kompleks Rakha tempatnya mengajar. *Pertama*, ia mengajar di Normal Islam sejak tahun 1961 hingga 1967. *Kedua*, ia mengajar di PGA 6 Tahun Rakha Amuntai (berasal dari PGAP yang berdiri tahun 1954) mulai tahun 1963 hingga 1967. *Ketiga*, ia mengajar di SMAI (Sekolah Menengah Atas Islam) Rakha yang berdiri pada tahun 1964. Ia mengajar di sini sekitar 3 tahun (1964-1967). SMAI Rakha ini hanya mampu bertahan 3 tahun sejak berdirinya karena kekurangan siswa hingga akhirnya ditutup.²⁸ *Keempat*, ia mengajar di SP-IAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Rakha yang berdiri tahun 1966 dan dinegerikan tahun 1968 di lingkungan Rakha.²⁹ Hanya sekitar 1 tahun ia mengajar di sini, (1966 - 1967). Ketika melanjutkan studinya keYogyakarta, ia tidak lagi mengajar di SP-IAIN begitu pula di PGA (dinegerikan 1968) dan Normal Islam. Di samping mengajar, di lingkungan Rakha, ia juga membina Pramuka, yakni sebagai salah satu pimpinan gerakan Pramuka di Rakha sejak tahun 1963.

²⁶ Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 153.

²⁷ Hidayat, *Apa dan Siapa*, 97.

²⁸ Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 101 .

²⁹ Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 105-106 .

Di luar lingkungan Kompleks Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Zurkani Jahja sempat mengajar di beberapa sekolah menengah umum, meskipun hanya sebentar. Ia pernah menjadi guru agama di SMAN Candi Agung Amuntai dan juga mengajar sebagai guru agama di SPG Negeri Candi Agung Amuntai pada tahun 1967.³⁰

Profesinya sebagai guru agama di Amuntai untuk sementara ditinggalkan selama ia studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus pada tahun 1970 belum ada catatan yang ditemukan bahwa ia mengajar kembali sebagai guru agama di sekolah menengah baik di lingkungan Rakha maupun di luar Rakha. Pada awal dekade 70-an, ia justru tinggal di Banjarmasin dan bekerja sebagai pegawai Kantor Wilayah Departemen Agama sampai tahun 1977. Pada tahun 1978 barulah ia kembali mengajar, tetapi tidak lagi sebagai guru agama untuk sekolah menengah melainkan sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah Rakha.

2. Karir Sebagai Dosen

Sebagaimana telah disebut di atas, bahwa setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1970, Zurkani Jahja bertugas sebagai pegawai di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Di kantor wilayah ini ia bekerja kurang lebih 6 tahun (1971-1977). Di sini ia sempat menjabat sebagai Kepala Seksi Perguruan Agama pada bidang pendidikan agama sekitar 4 tahun (1973-1977). Tidak ditemukan catatan bahwa ia sempat menjadi dosen di awal berdirinya Fakultas Tarbiyah Rakha dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1971. Baru pada tahun 1978 ia kembali mengabdikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebagai dosen luar biasa di Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1978-1980). Bahkan, saat itu ia juga sempat diangkat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha (1978-1980). Di saat bersamaan, ia juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai (1978-1979).

Pada tahun 1978-1980 terjadi integrasi fakultas-fakultas cabang ke IAIN Antasari di Banjarmasin, termasuk Fakultas Ushuluddin yang ada di Amuntai.³¹

³⁰ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37.

³¹ Kebijakan integrasi ini sebenarnya menimbulkan pro dan kontra. Muncul keberatan dari sejumlah ulama dan pihak pemerintah daerah (Kabupaten) dan para dosen. Kebingungan juga muncul di kalangan dosen dan karyawan fakultas yang sudah menetap di Amuntai. Namun sejumlah dosen Fakultas Ushuluddin setuju dengan perpindahan itu terutama Laily Mansur. Sementara dosen yang tidak setuju memilih pindah kerja di instansi lain, seperti Hamdan Khalid memilih bekerja di Pengadilan Agama. Beberapa dosen mengalami kekhawatiran karena harus pindah ke Banjarmasin dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bagi beberapa dosen yang pernah bekerja di Amuntai menilai bahwa ketika berpindah ke Banjarmasin ada penurunan pada sisi tertentu. Misalnya, ketika masih di Amuntai, Fakultas Ushuluddin pernah meraih penghargaan sebagai perguruan tinggi terbaik se-Indonesia di bidang Bahasa Arab dan administrasi. Selain itu, *input* mahasiswanya juga lebih baik dari sisi kualitas. Hal ini tidak pernah diraih selama di Banjarmasin.

Proses integrasi ini berlangsung selama 3 tahun (1978, 1979 dan 1980). Aktivitas akademik Fakultas Ushuluddin di Amuntai tidak lagi dilakukan dan para dosen beserta staf ikut dipindah ke Banjarmasin.³² Bersamaan dengan selesainya proses integrasi itu pada tahun 1980, Zurkani Jahja juga menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari yang sudah berkedudukan di Banjarmasin. Bahkan, saat itu ia tidak hanya menjadi dosen tetap, ia juga diangkat sebagai wakil dekan fakultas tersebut sampai tahun 1982. Pada tahun 1982, ia melanjutkan studinya ke pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meninggalkan aktivitasnya sebagai dosen dan melepaskan jabatannya sebagai wakil dekan.

Setelah menyelesaikan studi S3-nya pada tahun 1987, Zurkani Jahja kembali aktif mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin. Ia juga mengajar sebagai dosen luar biasa di beberapa fakultas lain, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari cabang Samarinda dan STAI Rakha Amuntai sejak tahun 1988 hingga akhir dekade 90-an.³³ Ia juga banyak menyajikan orasi ilmiah baik di IAIN Antasari maupun di perguruan tinggi swasta di Kalimantan Selatan.

Puncak karir akademiknya sebagai dosen adalah ketika ia mencapai jenjang jabatan fungsional sebagai Guru Besar (Profesor) Madya Ilmu Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Jabatan ini ia dapatkan pada tahun 1997 ketika ia berusia 56 tahun. Jabatan ini bersifat spesial, karena pada saat itu ia merupakan guru besar pertama di lingkungan IAIN Antasari yang bergelar S3. Sebelumnya, guru besar yang lainnya ada yang masih bergelar S1 (Drs.) seperti M. Asywadie Syukur dan bergelar S2 (MA.) seperti Anwar Masy'ari (guru besar pertama IAIN Antasari). Ia menyampaikan orasi ilmiah guru besarnya di hadapan sidang senat pada tanggal 16 Agustus 1997 dengan judul: "Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)."³⁴ Meskipun telah mencapai gelar profesor, Zurkani Jahja tetap mengenang awal karirnya sebagai seorang guru. Saat pengukuhan guru besar itu, ia menyinggung adanya "guru kecil" dan "guru besar". Ia menjadi "guru besar" berawal dari "guru kecil".³⁵

Pada tahun 2000, program pascasarjana di buka di IAIN Antasari. Pada tahap awal, program magister (S2) yang ada hanya satu, yaitu Program Studi Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf. Bidang keilmuan ini sangat sesuai dengan bidang keahliannya, karena itu ia menjadi salah satu pengajar utama di program ini mulai

Mujiburrahman, ed., *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011* (Banjarmasin: Kafusari, 2011), 11, 15, 17 dan 20.

³² Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 15-16.

³³ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 2 dan 371; Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, 281; Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 733; Hidayat, *Apa dan Siapa*, 95-96.

³⁴ Jahja, *Teologi Islam Ideal*.

³⁵ Wawancara dengan Wardani, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 7 Agustus 2025.

sejak berdiri pada tahun 2000 hingga ia wafat pada tahun 2004. Menurut Irfan Noor yang mendampingiya saat mengajar di program magister, Zurkani Jahja meniru kedisiplinan gurunya, Harun Nasution, dalam mengajar. Ia senantiasa hadir tepat waktu.³⁶

Pada awal karirnya sebagai dosen Fakultas Ushuluddin, ia mengajar mata kuliah Aliran Kepercayaan/Kebatinan pada program sarjana muda dan program sarjana lengkap. Ia mengampu mata kuliah ini sejak tahun 1978. Pada dekade 1980-an, ia menulis beberapa tulisan terkait beberapa tema dari mata kuliah ini (risalah, diktat, makalah, dan orasi ilmiah). Selanjutnya, setelah menyandang gelar doktor, ia lebih banyak mengajar mata kuliah yang sejalan dengan latar belakang pendidikan terakhirnya dan keahlian guru besarnya, yaitu mata kuliah Filsafat Islam, Tasawuf, dan Tarekat. Ia juga pernah mengajar mata kuliah Filsafat Modern dan Metodologi Studi Islam.

3. Karir sebagai Pejabat/Birokrat

Sepanjang karirnya baik sebagai guru agama maupun dosen, Zurkani Jahja pernah menduduki sejumlah jabatan struktural atau tugas tambahan mulai dekade 60 hingga 90-an. Pada dekade 60-an, ketika menjadi guru agama, ia pernah menduduki jabatan sebagai wakil kepala sekolah PGA 6 tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1963-1967). Pada dekade 70-an, ia menduduki jabatan sebagai Kepala Seksi Perguruan Agama pada Bidang Pendidikan Agama di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan (1973-1977). Di sini ia pernah menjabat sebagai supervisor madrasah tingkat provinsi yang membuatnya harus menjelajahi sejumlah pedesaan di Kalimantan Selatan untuk mengawasi pendirian madrasah (negeri dan swasta) yang saat itu banyak didirikan di luar kota. Pada akhir dekade 1970-an, ia kembali mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Ia mengajar dan menduduki jabatan sebagai Dekan di Fakultas Tarbiyah Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai (1978-1980). Pada awal dekade 80-an ia memilih menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Banjarmasin. Di fakultas ini ia pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1980-1982). Berikutnya, ia diangkat menjadi Pembantu Rektor III IAIN Antasari (1989-1993). Dekade 1990-an merupakan puncak karirnya sebagai birokrat kampus. Pada dekade ini ia menjabat sebagai Pembantu Rektor II IAIN Antasari (1993-1996) dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1997-2000).³⁷ Sebelum itu, ia terlebih dahulu

³⁶ Wawancara dengan Irfan Noor, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 13 September 2025.

³⁷ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37; Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 733.

diangkat sebagai anggota Satgas Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) wilayah XI Kalimantan (sejak 1996).³⁸

Ketika menjabat sebagai dekan, ia berupaya untuk mengembangkan Fakultas Ushuluddin yang dipimpinnya. Untuk pengembangan itu ia menyusun rencana strategis yang dilaksanakan dalam rentang waktu 1997-2000 yang terdiri dari 4 tujuan pokok, yaitu: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) meningkatkan kualitas penelitian, (3) Meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat, dan (4) Meningkatkan sumber daya Fakultas Ushuluddin dari segi kualitas dan kuantitas. Untuk mencapai keempat tujuan pokok ini ia menyusun program strategis yang terdiri dari 39 kegiatan strategis.³⁹ Dalam pengembangan itu ia juga mengadakan laboratorium LK2M (Laboratorium Keimanan dan Ketakwaan Masyarakat), mengadakan perpustakaan fakultas, merintis jurusan baru yaitu Jurusan Pemikiran Politik Islam,⁴⁰ dan ada lagi sejumlah gagasannya yang diupayakannya selama kepemimpinannya. Menurut Abdullah Karim, Zurkani Jahja memang orang yang kaya imajinasi dan banyak kreasi, punya pandangan jauh ke depan walaupun kadangkala idenya tidak dapat berjalan karena adanya halangan dan rintangan. Lahirnya KAFUSARI (Keluarga Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari) dan IKOMA (Ikatan Orangtua Mahasiswa) merupakan gagasannya.⁴¹ KAFUSARI yang dibentuk pada tahun 1997 masih bertahan sampai saat ini sementara IKOMA tidak dapat berjalan.

4. Sebagai Aktivis Organisasi

Sejak muda Zurkani Jahja merupakan aktivis baik di dalam maupun di luar kampus. Ia aktif berorganisasi dan terlibat dalam kepengurusan berbagai organisasi dan perhimpunan. Ia tidak nyaman hanya beraktivitas di dalam kampus. Karena itu, ketika ia sedang menduduki jabatan struktural penting dalam struktur birokrasi fakultas, sebagaimana diceritakan oleh Bahrar Noor Haira, Zurkani

³⁸ Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 38. Untuk keterlibatannya dalam PWNU lihat pula laporan penelitian Makmur, Dahlan dan RIjali, *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 57. Lihat pula kepengurusan PWNU 1991-1995 pada lampiran penelitian tersebut.

³⁹ Detail keempat tujuan pokok dan 39 rencana atau program strategis yang disusun oleh Zurkani Jahja dapat dilihat pada Asmaran As. et al., *Buku Kenang-Kenangan*, 102-109.

⁴⁰ Jurusan Politik Islam (PPI) diselenggarakan pada awal tahun 2000, pada awal semester Ganjil Tahun Akademik 2000/2001 yang dituangkan dengan SK Rektor IAIN Antasari Banjarmasin Nomor 84 Tahun 2000, tertanggal 31 Mei 2000 tentang Penyelenggaraan Jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Setelah empat tahun berjalan, pada tahun 2004 jurusan ini berubah menjadi program studi bergabung ke Jurusan Akidah Filsafat, yaitu menjadi Program Studi Pemikiran Politik Islam menjadi bagian dari Jurusan Akidah Filsafat. Jurusan atau prodi ini sempat mengeluarkan 23 orang alumni (10 pria dan 13 wanita) dan kemudian tidak lagi dilanjutkan setelah semua mahasiswanya lulus. Mujiburrahman, ed., *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, xxii dan 64.

⁴¹ Kesan dan kenangan Abdullah Karim terhadap Zurkani Jahja yang dimuat dalam Tim Redaksi, "Kesan dan Kenangan," *Buletin Silaturahmi* No. 3 Mei 2011, 7-13.

Jahja merasa tidak nyaman hanya duduk-duduk saja di kantor tanpa melakukan aktivitas kemasyarakatan. Pada tahun 80-an (sekitar tahun 1982) ketika menjadi wakil dekan, ia memilih mundur dan menjadi dosen biasa agar bisa aktif di masyarakat dan organisasi sosial.⁴² Jiwa aktivisnya ini sudah berkembang sejak ia menjadi pelajar dan mahasiswa di Amuntai.

Pada dekade 1960-an, ketika Zurkani Jahja menjadi guru agama di Rakha dan sekaligus mahasiswa Fakultas Ushuluddin, ia aktif berorganisasi baik di lingkungan desa tempat tinggalnya maupun di kampus. Di lingkungan masyarakat ia aktif di Lembaga Sosial Desa (LSD) Palimbangan dan menjadi ketuanya (1961-1963), serta menjadi Ketua Ranting IPQIR Desa Palimbangan (1961-1965). Di lingkungan kampus, ia pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNISAN Amuntai (1963-1965) dan menjadi Ketua Cabang PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Amuntai (1964-1966). Bersama dengan Ahmmad Makkie (saat itu sekretaris PMII) membangun cabang organisasi ini di Amuntai. Posisinya di organisasi sebagai ketua, baik organisasi di desanya maupun organisasi mahasiswa intra (senat) dan ekstra kampus (PMII) menunjukkan bahwa ia merupakan pemuda yang menonjol di desanya sekaligus aktivis mahasiswa terkemuka di lingkungan kampusnya di Amuntai.

Sisi lain yang dapat dilihat dari keanggotaannya di PMII—organisasi mahasiswa yang berada di bawah naungan NU—menunjukkan bahwa ia telah menjadi bagian dari NU. Apalagi mengingat sebelumnya ia juga menjadi bagian dari IPNU (1956-1957) ketika masih berstatus sebagai pelajar. Pengaruh NU sendiri sangat kuat di wilayah Amuntai, apalagi di lingkungan Komplek Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah karena pengaruh kuat dari Idham Chalid yang saat itu adalah Ketua Tanfidziyah PBNU yang juga merupakan Ketua Umum Dewan Pengasuh Rakha.

Dengan menjadi bagian dari PMII, Zurkani Jahja pada saat itu dapat dikategorikan sebagai intelegensia konservatif-modernis. Istilah atau sebutan ini dikemukakan oleh Yudi Latif terhadap kalangan intelektual NU yang belajar di perguruan tinggi terutama mereka yang menjadi anggota dari PMII dan IPNU.⁴³ Zurkani Jahja termasuk kelompok awal dari kaum terpelajar tradisional di

⁴² Wawancara dengan Bahrn Noor Haira, Pensiunan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (kolega Zurkani Jahja), Wawancara pribadi, Banjarmasin, 8 September 2024.

⁴³ PMII sendiri berdiri pada tahun 1960 sementara IPNU lebih awal lagi, yaitu tahun 1954. IPNU dan PMII merupakan wadah pelajar dan mahasiswa perguruan tinggi yang berasal dari kalangan tradisional yang kurang mendapat tempat di PII (Pelajar Islam Indonesia) dan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang dikuasai oleh mahasiswa dari kelompok reformis-modernis. Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 431-434.

Kalimantan Selatan yang bergabung kepada dua organisasi tersebut pada awal berdirinya.

Pada dekade 1970-an dan 1980-an, ia beraktivitas dan mengikuti organisasi atau kepengurusan perhimpunan yang berhubungan dengan dunia pendidikan, baik di kampung halamannya sendiri (Palimbangan) maupun di Banjarmasin. Di antara aktivitasnya adalah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan *Media Pendidikan Agama* di Banjarmasin (1975-1977), anggota pengurus IKA FUSRI (Ikatan Alumni Fakultas Ushuluddin Antasari) (1972), Ketua Pengurus Madrasah Ibtidaiyyah al-Irsyad di Palimbangan (1977-1987), dan Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin (1985-1990). Aktivitasnya dalam dunia organisasi pada dekade 1980-an berkurang karena ia menempuh pendidikan tambahan SPS (Studi Purna Sarjana) di Yogyakarta selama 9 bulan (1981/1982) dan kemudian menempuh pendidikan Progam S3 di Jakarta (1982-1987).

Dekade 1990-an merupakan masa kesibukan Zurkani Jahja yang luar biasa dalam aktivitas organisasi dan birokrasi. Ada tiga organisasi Islam berskala nasional di mana ia terlibat di dalam kepengurusannya di tingkat provinsi dengan level posisi jabatan yang tinggi. Ketiga organisasi itu adalah Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di NU wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, ia pernah menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah NU (1991-1996). Dalam kepengurusan Tanfidziyah NU ini ia bersama dengan Taberani Basri (wakil ketua), Badera (wakil ketua), dan Husin Naparin (wakil ketua). Pada kepengurusan periode ini ia menggantikan M. Saleh Fauzie (periode 1986-1990).⁴⁴ Menurut pengakuannya, ia menjadi Ketua Tanfidziyah NU Kalimantan Selatan atas dorongan koleganya. Ia sendiri awalnya belum bersedia karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, karena latar belakangnya sebagai seorang pegawai negeri yang dituntut untuk berpihak kepada Golkar dan pemerintah, sementara selama ini pimpinan PWNU merupakan figur partai (PPP) atau nonpemerintah. *Kedua*, ia adalah pengurus Golkar yang merupakan kompetitor politik PPP. *Ketiga*, sebelumnya ia belum pernah memimpin organisasi NU pada level bawah (tingkat cabang dan ranting). Artinya posisinya langsung melesat di posisi puncak pada pengurus NU di tingkat wilayah. Namun ia menduga bahwa ia dipilih didasarkan pada pertimbangan lain sehingga ia didorong untuk menjadi salah satu calon ketua. Pada saat itu ia telah bergelar doktor dan juga memiliki latar belakang santri di pondok pesantren Rakha

⁴⁴ Ahdi Makmur, Bayani Dahlan, dan Ahmad Rijali, *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama Di Kalimantan Selatan (1928-1984)* (laporan penelitian, IAIN Antasari Banjarmasin, 1999).

yang pernah dipimpin oleh Idham Chalid, mantan ketua PBNU.⁴⁵ Meski demikian, karena keterkaitannya dengan Golkar, Zurkani Jahja disebut sebagai “NU Golkar”.⁴⁶

Menurut Bahrhan Noor Haira, dalam kepemimpinannya, Zurkani Jahja ketika itu berhasil mengaktifkan berbagai kegiatan NU di sejumlah daerah. Namun, di penghujung periode kepemimpinannya terjadi konflik internal NU antara Kubu Gusdur dan Kubu Abu Hasan.⁴⁷ Zurkani Jahja sendiri sebagai ketua Tanfidziyah PWNU Kalimantan Selatan tidak mau menyampaikan sikapnya secara terbuka ke publik terkait konflik internal itu. Sebagaimana yang diceritakan oleh Irhamsyah Safari (wartawan Banjarmasin Post) bahwa setiap kali Zurkani Jahja ditanya mengenai konflik ini ia selalu memilih untuk tidak berkomentar. Hal ini, menurut Safari, disebabkan karena Zurkani Jahja berkomitmen untuk tidak menyampaikan sesuatu kepada publik mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan umat.⁴⁸ Namun, sebagaimana yang diceritakan oleh Tabrani Basri, perpecahan NU di tingkat pusat menjadi dua kubu itu berdampak pada kepemimpinan PWNU di Kalimantan Selatan. Saat itu, pengurus PWNU Kalimantan Selatan memilih bergabung dengan pihak Abu Hasan.⁴⁹ Keberpihakan pada kubu Abu Hasan menurut Mujiburrahman tidak terlepas dari faktor Idham Chalid yang mendukung kubu Abu Hasan.⁵⁰ Akibatnya, terjadi pembekuan kepemimpinan PWNU Kalimantan Selatan oleh PBNU hingga ke cabang-cabangnya. Baru pada masa

⁴⁵ Prof. Dr. H. Zurkani Jahja: “Oposan Dan Nunut Itu Tetap Saja Berpolitik Praktis,” Banjarmasin Post, August 31, 1997.

⁴⁶ Wawancara dengan Mujiburrahman, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Pascasarjana (Murid Zurkani Jahja), Wawancara dan konsultasi pribadi, Banjarmasin, 16 September 2025.

⁴⁷ Pada Muktamar ke-29 di Cipasung tahun 1995 terjadi perpecahan elite NU terkait kepemimpinan NU. Ini disebut sebagai fenomena baru di tubuh NU, karena kursi jabatan PBNU mulai menjadi rebutan. Tidak seperti tradisi sebelumnya di mana di antara para ulama yang dianggap layak mewakili umat saling mempersilakan untuk menjadi ketua PBNU. Pada muktamar itu telah muncul ketegangan antara kubu Gus Dur dan kubu Abu Hassan. Kubu kedua agaknya mendapat angin dari pemerintah untuk ‘menumbangkan’ Gus Dur. Fenomena pertentangan kedua kubu itu telah menarik perhatian yang besar dari para pengamat politik Islam dan menjadi pemberitaan media massa. Bahkan, pemerintah pun sampai harus turun tangan. Namun, Gus Dur tetap tampil menjadi ‘pemenang’, ia tidak tergoyahkan. Meskipun, selama beberapa saat, hubungannya dengan pemerintah sempat agak kurang mesra setelah Muktamar Cipasung itu. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 90.

⁴⁸ Cerita Irhamsyah Safari (wartawan Tabloid Serambi Ummah) yang dimuat dalam “Kesan dan Kenangan” dalam *Buletin Silaturahmi*, No. 3 (Mei 2011), 7 – 13.

⁴⁹ Muhammad Bulkini dan Ahmad Muhajir, “Tabrani Basri (1939-),” dalam *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, vol. 3, ed. Ahmad Muhajir and Muhammad Bulkini (Banjarmasin: Antasari Press, 2024), 129-130.

⁵⁰ Mujiburrahman, “Banjarese Muslim Figures in the Works of Karel A. Steenbrink and Martin van Bruinessen,” *Studia Islamika*, Vol. 30 No. 1 (2023), 89.

kepemimpinan Taberani Baseri (1997-2002) kepengurusan PWNU Kalimantan Selatan, problem dualisme kepengurusan ini dapat dihilangkan.⁵¹

Di MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Zurkani Jahja menjadi anggota Pleno Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1992-1996) dan pernah juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan (1996-2004). Di ICMI, ia menjadi anggota Dewan Pakar ICMI Orwil Kalimantan Selatan (1992-1995) dan kemudian menjadi anggota Dewan Penasihat ICMI Orwil Kalimantan Selatan (1995-2004).

Selain ketiga organisasi Islam ini, dalam bidang keilmuan, ia juga terlibat dalam kepengurusan dan kegiatan Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS) yang berpusat di Jakarta. Pada organisasi atau perhimpunan keilmuan ini, ia pernah menjadi anggota Dewan Pakar (1996-2004). Ketika masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, ia mengadakan kegiatan rapat kerja Dekan-dekan Fakultas Ushuluddin IAIN se-Indonesia dengan menyertakan anggota dan pengurus HIPIUS pusat pada tanggal 8 – 9 Agustus 2000 di IAIN Antasari Banjarmasin disertai acara Seminar Nasional “Menggagas Reorientasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Implementasinya di Era Global”.⁵²

Di lembaga pemerintah dan partai politik, masih di dekade 1990-an, ia dipercaya untuk terlibat dalam keanggotaan Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah Tk. I Provinsi Kalimantan Selatan (sejak 1997). Salah satu kegiatan dan karya yang dihasilkan dari keanggotaannya ini adalah keterlibatannya dalam menyusun buku *Sejarah Banjar* (sebagai tim peneliti/penulis) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2003. Di bidang politik, ia merupakan anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar Tk I Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1994-1999). Keterlibatannya di Golkar pada saat itu dimungkinkan karena saat itu PNS dapat terlibat dalam kepengurusan Golkar. Bahkan ada kewajiban PNS untuk memilih Golkar dalam setiap Pemilu pada era Orde Baru. Namun pada era reformasi, keterlibatan PNS di tubuh partai politik tidak lagi diperbolehkan. PNS harus netral dan tidak terlibat dalam politik praktis. Karena itu, sebagai PNS, sejak tahun 1999 ia tidak lagi terlibat dalam kepengurusan Golkar.

Di bidang sosial kemasyarakatan, ia menjadi anggota Gerakan Sasangga Banua Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan (sejak tahun 1997). Ia juga

⁵¹ Bulkini dan Muhajir, “Tabrani Basri (1939-),”, 129-130. Dualisme ini berakhir pasca Abu Hasan mendirikan KPPNU yang memasukkan para kiyai dari kubu Cipete pada tahun 1996. Ia memilih untuk islah dan rujuk dengan kubu Gusdur. Ia kemudian ikut bersama Gusdur mengunjungi sejumlah daerah dan muncul dalam rapat-rapat umum NU. Lihat: Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 308.

⁵² Lihat Tim Penyusun Laporan, *Laporan Seminar Nasional Menggagas Reorientasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Implementasinya di Era Global dan Rapat Kerja Dekan-Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Se-Indonesia* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000).

mendirikan Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarmasin dan menjadi ketuanya, sekaligus menjadi pimpinan Pondok Remaja Inabah (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin yang berada di bawah naungan yayasan tersebut.⁵³ Tidak hanya itu, ia juga terlibat dalam komunitas lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini ia pernah menjadi Ketua Umum Panitia Pembangunan Masjid Assa'adah Beruntung Jaya Banjarmasin (1991-1996).

F. Karya Intelektual

Sebagai seorang intelektual, Zurkani Jahja tidak hanya menyampaikan gagasan atau pemikirannya secara lisan di berbagai forum atau hanya mengajarkannya di kelas, tetapi juga disajikan melalui rangkaian tulisannya. Gagasan intelektualnya terlihat dari sejumlah tulisan yang telah dihasilkan, baik dalam bentuk makalah, diktat, laporan penelitian, artikel, maupun buku. Sebagian dari tulisannya itu ada yang disampaikan dalam berbagai forum ilmiah pada tingkat lokal, nasional dan internasional, baik dalam bentuk seminar, orasi ilmiah, pelatihan maupun forum diskusi di kalangan tertentu. Sebagiannya lagi ada yang dipublikasikan di tingkat lokal dan nasional. yang menjangkau pembaca yang luas. Ada pula tulisannya yang masih tersimpan dan belum dipublikasikan.

Tulisan-tulisan Zurkani Jahja dapat dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan forum dan kepentingan tulisan itu dihadirkan. Pengelompokan karya-karya tulis itu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kumpulan Karya Ilmiah M. Zurkani Jahja

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
1	Untuk penyelesaian studi kesarjanaan	1. <i>Seni sebagai Media Dakwah</i> (Risalah Sarjana Muda)	1965
		2. <i>Dakwah di Barito Selatan</i> (Skripsi Sarjana Lengkap)	1970
		3. <i>Metode Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dalam Teologi Islam</i> (Disertasi Doktor)	1987
2	Disampaikan dalam forum diskusi kelas SPS (1981-1982)	1. <i>Qadariyah (Pemuka-pemuka dan Ajaran Dasar)</i>	1981
		2. <i>Phytagoras</i>	1981
		3. <i>Aliran-aliran: Barat, Islam dan Nasionalisme (Studi tentang Keragaman Aliran di Turki)</i>	1981
		4. <i>Sir Sayyid Ahmad Khan (Sejarah Hidup dan Pemikiran)</i>	1982

⁵³ Jahja, 99 Jalan Mengenal Allah, 734.

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
		5. <i>Abdul Karim al-Jily (Sejarah Hidup dan Konsepsi Insanul Kamil)</i>	1982
		6. <i>Arti MIAI, Bagi Persatuan Umat Islam dan Bangsa Indonesia</i>	1982
		7. <i>Palimbangan (Agama di Pedesaan Kalimantan Selatan)</i>	1982
3	Dipresentasikan dalam forum seminar kelas Pascasarjana (1983-1985)	1. <i>Masyumi pada Masa Revolusi</i>	1983
		2. <i>Sistem Kekerabatan, Antar Hubungan Pribadi, dan Keteraturan</i>	1983
		3. <i>Filsafat Al-Ghazali tentang Kausalitas dan Pengaruhnya dalam Teologi Asy'arisme (Sinopsis Tesis)</i>	1984
		4. <i>Sekitar Berdirinya Dinasti Idrisi di Maghrib al-Aqsha (788 M)</i>	1984
		5. <i>Pengertian Khilafah dalam Al-Qur'an</i>	1984
		6. <i>Dinasti-dinasti Kecil di Dunia Islam Barat (Studi tentang Gejala Disintegrasi Politik Masa Keemasan Islam)</i>	1984
		7. <i>Kerajaan Safawi di Persia: Asal-Usul, Kemajuan dan Kehancuran</i>	1984
		8. <i>Sekulerisme</i>	1984
		9. <i>Israiliyat: Suatu Problema dalam Tafsir Al-Quran</i>	1984
		10. <i>Palimbangan: Potret Sebuah Desa (Sebuah Persepsi tentang Krisis Nilai Solidaritas pada Masyarakat Pedesaan)</i>	1984
		11. <i>The Role of Islam in My Hometown, Amuntai</i>	1984
		12. <i>Kaum Zauq di Pinangkara: Sebuah Kasus Konslik Sosial di Hulu Sungai Utara</i>	1984
		13. <i>Asy'ariyah dan Primitivisme (Studi tentang Sikap Asy'ariyah dengan Upacara Religi pada Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (Usulan Penelitian)</i>	1984
		14. <i>Dua Buah Hadis tentang Prinsip-prinsip Sosial Ekonomi dalam Islam</i>	1985
		15. <i>Batas-batas Penafsiran Ilmiah Ayat-ayat Kauniyah</i>	1985
		16. <i>Tiga Buah Hadis tentang Khitan (Suatu Kajian Mengenai Hukum dan Waktu Berkhitan)</i>	1985
		17. <i>Jema'ati Islami: Konsep Negara Islam</i>	1985
		18. <i>Pengertian Kata dan Perkembangan Pemikiran (Sebuah Kajian tentang Semantik Historis dalam Bahasa Arab)</i>	1985

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
4	Bahan ajar dan diktat untuk referensi mata kuliah (1981-1985)	1. <i>Asal Usul Aliran Kebatinan</i> 2. <i>Pengantar Studi Aliran Kebatinan</i> 3. <i>Pengantar Psikologi Sosial</i> 4. <i>Risalah Aliran Kebatinan di Indonesia</i> 5. <i>Serial Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Kejawan dan Kaharingan</i>	1980 1981 1981 1982 1985
5	Dipresentasikan dalam forum diskusi, seminar dan kongres (1983-1994)	1. <i>Asy'arisme dan Primitivisme</i> (diskusi dosen) 2. <i>Karakteristik Inteletkula Muslim (Sebuah Refleksi terhadap Ayat 190-191 Ali Imran)</i> (diskusi Cendekiawan Muslim) 3. <i>Nilai-nilai Tradisi Keislaman dan Posisinya dalam Pembangunan</i> (Seminar PMII) 4. <i>Kesiapan dan Perilaku Generasi Muda Muslim dalam Mewujudkan Kemajuan Islam Ditinjau dari Syariat Islam</i> (Diskusi Angkatan Muda Baitul Hikmah) 5. <i>Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa</i> (Kongres Kebudayaan IV Jakarta) 6. <i>Ide Pembaharuan Nurcholish Madjid</i> (Forum Diskusi HMI) 7. <i>Bahasa Banjar Arkais dalam Kitab Sabil al-Muhtadin</i> (Forum Diksusi Panel Bahasa Banjar ULM) 8. <i>Hubungan Antara Syariat dengan Kehidupan Spiritualitas (Tarekat)</i> (Seminar Nasional di Medan) 9. <i>Syariat, Sufisme dan Tarekat (Refleksi terhadap Beberapa Kasus di Kalimantan Selatan)</i> (Seminar) 10. <i>Konsepsi Agama Islam tentang Pembinaan Keagamaan dan Ketertiban Masyarakat</i> (seminar) 11. <i>Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam</i> (seminar) 12. <i>Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf</i> (Seminar Internasional)	1983 1988 1988 1990 1991 1992 1992 1993 1993 1994 1994 2003
6	Dipresentasikan dalam Orasi Ilmiah (1983-1997)	1. <i>Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu): Studi tentang Teologi dan Ajaran</i> 2. <i>Islam dan Kebatinan: Studi tentang Aliran Paryana Suryadipura</i>	1983 1984

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
		3. <i>Karakteristik Sufisme yang Berkembang di Nusantara Abad ke-17 dan 18</i>	1985
		4. <i>Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan</i>	1988
		5. <i>Jenjang Pendidikan Akidah Umat Islam Menurut Al-Ghazali</i>	1989
		6. <i>Strata Pengajian Tasawuf dalam Konsep Abu Hamid al-Ghazali</i>	1990
		7. <i>Teologi Islam Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis) (Pidato Pengukuhan Guru Besar)</i>	1997
7	Dipresentasikan dalam kegiatan pelatihan	1. <i>Memilih Masalah Penelitian untuk Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin</i>	-
		2. <i>Metodologi Penelitian Studi Naskah/Literatur Histori</i>	-
8	laporan hasil penelitian (1974-1996)	1. <i>Potensi Madrasah di Kalimantan Selatan (anggota tim)</i>	1974
		2. <i>Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (anggota tim)</i>	1989
		3. <i>Faktor-faktor Penyebab Sedikitnya Calon Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin (ketua tim)</i>	1990
		4. <i>Transkripsi dan Anotasi Kitab Sabil al-Muhtadin (anggota tim)</i>	1992
		5. <i>Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadi'inn Karya H. Asy'ari Sulaiman (individu)</i>	1996
9	Dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal di jurnal ilmiah (1988-2005)	1. <i>Mengenal Allah dengan al-Asma' al-Husna (Jurnal Khazanah)</i>	1988
		2. <i>Karakteristik Sufisme yang Berkembang di Nusantara Abad ke-17 dan 18 (Jurnal Kandil)</i>	2005
		3. <i>Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin)</i>	2004
10	Dipublikasikan di Tabloid (1998-2004) ⁵⁴	1. <i>Al-Asmâ' al-Husnâ (rangkaian tulisan)</i>	1998-
		2. <i>Amtsal al-Ghazali (rangkaian tulisan)</i>	2004

⁵⁴ Zurkani Jahja menjadi penulis tetap pada Tabloid *Serambi Ummah*, pada bagian rubrik Filsafat Islam, Tasawuf dan Kalam. Pada tabloid ini ia menulis secara rutin mengenai al-Asmâ' al-Husnâ dari nama yang pertama hingga nama yang ke-99 mulai 7 Agustus 1998 hingga selesai pada edisi nomor 049 (Oktober 2000). Setelah rangkaian tulisan tentang al-Asmâ' al-Husnâ selesai, ia kemudian melanjutkan tulisannya pada tema yang lain, yaitu *Amtsal Al-Ghazali* yang berisi sejumlah perumpamaan (perkataan-perkataan sufistik al-Ghazâlî yang singkat, padat, dan penuh makna) yang ditulis oleh al-Ghazâlî dalam berbagai karya intelektualnya, seperti *Ihyâ', al-Maqshad*, dan *Mizân al-'Amal*. Ia kemudian memberi pemaknaan terhadap perumpamaan itu sesuai dengan

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
11	Dipublikasikan dalam bentuk buku (1990-2010)	1. <i>Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi</i> (Pustaka Pelajar)	1996
		2. “Asal Usul Thorekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Perkembangannya” dalam Harun Nasution (ed.), <i>Thoriqot Qadiriyyah Naqsabandiyyah</i> (IAI Al-Mubarakiyah, Tasikmalaya). ⁵⁵	1990
		3. <i>Ensiklopedi Islam Indonesia</i> (Departemen Agama: Ditbinperta Islam Jakarta). Beberapa entri adalah tulisannya: (1) “Sayyid Ahmad Khan,” (2) “Bani Idris,” dan (3) “Ayat Kursi”.	1994
		4. “Islam di Kalimantan” dalam <i>Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu</i> (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia)	1994
		5. <i>Sejarah Banjar</i> (anggota tim penulis)	2003
		6. <i>Asmaul Husna</i> (2 jilid) (Grafika Wangi)	2002
		7. <i>99 Jalan Mengenal Tuhan</i> (Pustaka Pesantren), versi kedua dari <i>Asmaul Husna</i>	2010
12	Belum diketahui dikategori dan tahanu penulisannya ⁵⁶	1. <i>Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah</i>	-
		2. <i>Sabil al-Miuhtadin</i>	-
		3. <i>Al-Ghazali, Sufisme dan Teologi</i>	-
		4. <i>Spiritualitas Islam</i>	-
		5. <i>Sufisme dan Kehidupan Modern</i>	-
		6. <i>Beberapa Catatan Sekitar Moralitas Umat Beragama dalam Masyarakat Pluralistik</i>	-
		7. <i>Tanggapan Terhadap Ajaran Tasawuf Akhlak Achmad Abdullah Terang Banjarmasin</i>	-
		8. <i>Peranan Agama dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa</i>	-
		9. <i>Pendekatan Rasional terhadap Masalah Akidah dan Moral</i>	-

konteks kehidupan modern. Tulisan tentang amtsal al-Ghazâlî terhenti ketika ia wafat pada tahun 2004 dan setelahnya tidak ada penulis lain yang melanjutkan tema tersebut. Wardani, “Revitalisasi Teologi Asy’ariyah Melalui Pemikiran Al-Ghazali” dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi* 4, No. 2 (Februari 2004), 97.

⁵⁵ Pada buku ini Zurkani Jahja menjadi salah satu kontributor *book chapter*. Tulisannya berada di bab 4 halaman 55-88. Beberapa penulis lainnya yang mengisi bab-bab dalam buku ini adalah Harun Nasution, Ahmad Sanusi, Juhaya S. Praja, Ahmad Tafsir, Arief Ichwanie AS, Nurol Aen, Noor Anom Mubarak, Yusuf Hamzah, dan Zaenal Abidin Anwar. Lihat HarunHarun Nasution, ed., *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, Dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarakiyah, 1990), xxi-xxii.

⁵⁶ Ada puluhan tulisan tulisan Zurkani Jahja yang belum didapatkan informasi tentang kapan ditulis, dalam forum apa tulisan itu dipresentasikan, dan dalam kategori mana tulisan tersebut dapat dikelompokkan. Namun tulisan-tilisan itu dapat dikelompokkan di antara 11 kelompok karya sebelumnya. Lihat: Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 40-41; lihat pula Hidayat, *Apa dan Siapa*, 96-97.

No	Kelompok karya Ilmiah	Judul	Tahun
		10. <i>Penyalahgunaan Ekstasi dan Sejenisnya, Ditinjau dari Aspek Psikis, Fisik, Sosial dan Agama</i>	-
		11. <i>Samaniyah dan Tarekat-tarekat Lainnya: Hubungan Ajara</i>	-
		12. <i>Dakwah dan Pemberdayaan Umat</i>	-
		13. <i>Problematika Dakwah di Pedesaan, Unit Pemukiman Transmigrasi dan Masyarakat: Kerjasama Mengatasinya</i>	-
		14. <i>Pemahaman Institusi keluarga serta Perubahan Posisi dan Peran Pria Wanita dalam Keluarga Bahagia Sejahtera</i>	-
		15. <i>Kemungkinan Adanya Ko-eksistensi antara Asyari dan Primitivisme (Himmah Palangkaraya).</i>	-

Dari segi topiknya, terlihat bahwa tulisan-tulisan Zurkani Jahja cukup bervariasi. Menurut Wardani, karya-karya Zurkani Jahja di atas meliputi berbagai bidang, yaitu Filsafat Islam, Tasawuf, dan Kalam, sosial kemasyarakatan dan pembangunan.⁵⁷ Ada pula beberapa tulisannya tentang dakwah dan sejarah, bahkan tentang pendidikan dan psikologi.

Tidak hanya untuk menulis pemikirannya, Zurkani Jahja terlibat juga dalam penyusunan beberapa buku meskipun ia bukan penulis utamanya. Misalnya, ia terlibat dalam penyusunan buku *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah* (1972) sebagai anggota tim redaksi (pembantu redaksi). Ketika ia menjabat sebagai dekan Fakultas Ushuluddin, ia terlibat dalam penyusunan buku *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari* (1997) sebagai bagian dari tim penyusun (penasehat). Ia juga terlibat dalam penyusunan buku *Pedoman Penulisan Skripsi* sebagai pengarah dalam tim penyusun buku pedoman tersebut.

Ada kumpulan tulisan Zurkani Jahja yang masih dipersiapkan untuk diterbitkan menjadi buku namun belum dapat direalisasikan, yaitu kumpulan tulisannya tentang “*Amtsal al-Ghazâlî*” yang pernah dipublikasikan di *Tabloid Serambi Ummah*. Ada pula tulisannya tentang aliran kebatinan/kepercayaan yang dicetak secara lokal (tanpa ISBN) dalam jumlah yang sangat terbatas sehingga tidak tersebar dan kurang diketahui oleh publik karena hanya dipakai secara khusus sebagai referensi mata kuliah Aliran Kepercayaan/Kebatinan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Buku ini dikompilasi oleh Arni (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora) dari tiga buah tulisan Zurkani Jahja yang berjudul: (1) *Aliran Kepercayaan/Kebatinan di Indonesia*, (2) *Asal-Usul Aliran*

⁵⁷ Wardani, “Revitalisasi Teologi Asy’ariyah,” 96.

Kepercayaan/Kebatinan di Indonesia, dan (3) *Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Kaharingan dan Kejawen*. Buku setebal 174 halaman ini dicetak dengan judul: *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*.

Sebagai cendekiawan Muslim yang produktif menulis, ia tentu memiliki sejumlah gagasan atau pemikiran yang ingin dibukukan, tetapi karena berbagai kendala hal itu belum bisa diwujudkan sampai ia wafat. Di antara gagasan yang ingin ia tulis dalam bentuk buku adalah pemikirannya yang berkaitan dengan jenjang pendidikan akidah yang terdiri dari tiga faset, yaitu faset penanaman, pemantapan, dan penghayatan. Ia ingin menulis secara khusus masing-masing faset tersebut dalam satu buku, yaitu satu buku khusus membahas tentang faset penanaman, satu buku khusus membahas tentang faset pemantapan, dan satu buku khusus membahas tentang faset penghayatan.⁵⁸ Faset-faset akidah ini merupakan bagian dari struktur teologi al-Ghazâlî yang telah ia temukan dalam disertasinya tentang metode pemikiran teologi al-Ghazâlî.

Dengan banyaknya tulisan-tulisan yang dihasilkan selama fase studi dan karirnya sebagai dosen menunjukkan ketekunan dan keseriusannya dalam menulis, serta banyaknya gagasan yang dimilikinya. Ia bahkan lebih suka menulis naskah khutbahnya sendiri daripada membacakan naskah khutbah yang ditulis oleh orang lain. Badi'ah (istri Zurkani Jahja) menceritakan bahwa jika Zurkani Jahja menulis, maka ia pantang berhenti sebelum tulisan itu selesai.⁵⁹ Wardani mengungkapkan pernyataan Zurkani Jahja terkait pentingnya memproduksi tulisan, bahwa menulis itu membentuk pola pikir.⁶⁰ Karena itulah, dalam menulis, ia tidak hanya mengutip dan mengungkap pemikiran orang lain tetapi juga mengemukakan interpretasi, analisis dan pemikirannya sendiri sebagai bentuk pola pikir yang telah terbentuk dalam dirinya.

G. Kiprah Intelektual, Pengembangan Lembaga Akademik, dan Sosial-Keagamaan

1. Kiprah Intelektual

⁵⁸ Mujiburrahman, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Pascasarjana (murid Zurkani Jahja), wawancara dan konsultasi, Banjarmasin, 27 Agustus 2024.

⁵⁹ Selain keunikan yang disebut di atas, Badi'ah juga menceritakan keunikan lain dari Zurkani Jahja, yaitu beliau mengharamkan untuk makan dan minum setiap hari sebelum memberi hadiah (bacaan) kepada kedua orangtua beliau yang sudah wafat. Beliau juga sering menangis jika membaca Al-Qur'an. Keunikan lainnya, beliau seorang ahli zikir. Cerita Badi'ah (istri Zurkani Jahja) yang dimuat dalam "Kesan dan Kenangan" dalam *Buletin Silaturahmi*, No. 3 (Mei 2011), 7 – 13.

⁶⁰ Wawancara dengan Wardani, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 18 September 2024

Zurkani Jahja dikenal sebagai seorang pendidik, aktivis, dan seorang intelektual-ulama. Sisi intelektualnya sangat menonjol, apalagi ia adalah seorang dosen bergelar doktor dengan jabatan guru besar. Jika dilihat dari berbagai karyanya ia merupakan seorang pemikir Islam yang produktif melahirkan gagasan dan analisisnya dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisannya tidaklah sekadar kutipan-kutipan. Bukan pula merupakan terjemahan dari karya orang lain. Ia menulis gagasannya sendiri dan juga memberikan pemaknaan, penafsiran, atau kritik terhadap tulisan dan pemikiran orang lain. Ia menguasai dengan baik sejarah intelektual terutama pemikiran Islam klasik dan berupaya mengaktualisasikannya pada era modern sambil mengkritik sisi-sisi tertentu yang dianggap sudah tidak relevan lagi. Sebagai intelektual, ia tidak hanya menjaga tradisi intelektual Islam yang sudah mapan, terutama tradisi pemikiran Aswaja yang menjadi basis pemikirannya, tetapi juga berusaha untuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan tradisi yang ada agar sejalan dengan situasi mutakhir. Karena itu, orang juga mengenalnya sebagai sosok yang memiliki pemikiran progresif.

Sebagai seorang intelektual, ia lebih banyak terlibat dalam berbagai forum ilmiah daripada hanya duduk memimpin pengajian kitab di masyarakat. Ia aktif mengikuti forum ilmiah (forum diskusi, kongres, dan seminar ilmiah) baik lokal, nasional, maupun internasional. Ia pernah menjadi pembicara dalam seminar nasional (di dalam dan di luar daerah Kalimantan Selatan) dan juga pernah menjadi pembicara dalam seminar internasional. Pada level nasional, ia pernah menjadi pembicara pada Kongres Kebudayaan IV di Jakarta (1991) dan Seminar Nasional Arah Perkembangan Spiritualisme Islam Pasca Modern dalam Memasuki Abad XXI di Medan (1993). Pada seminar internasional, ia pernah menjadi salah satu pembicara tentang pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tahun 2003 yang terselenggara atas kerjasama antara PPIK (Pusat Pengkajian Islam Kalimantan), MUI Kalsel, PUK (Pusat Ulama Kedah), ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia, dan DBP (Dewan Bahasa dan Pustaka) Malaysia.

Di samping aktif di forum-forum ilmiah yang bersifat akademis dan elitis, Zurkani Jahja juga menyajikan karya intelektualnya kepada masyarakat luas. Ia menulis secara rutin di *Tabloid Serambi Ummah*. Melalui tabloid ini pikiran-pikrannya dapat dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat. Untuk segmen ini, ia menuangkan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh orang awam. Tulisan rutin Zurkani Jahja di tabloid ini adalah rangkaian tulisan tentang al-Asmâ' al-Husnâ dan kemudian dilanjutkan dengan seri *Amtsal Al-Ghazali*. Tulisannya tentang al-Asmâ' al-Husnâ dibukukan dan diterbitkan pada tahun 2002 dengan judul *Asmaul Husna* dan diterbitkan kembali tahun 2010 dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Buku ini beredar secara

nasional dan menjadi karya monumentalnya yang kedua setelah buku *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (1996).

2. Kiprah dalam Pengembangan Kelembagaan

Sejak berdirinya pada tahun 1964 hingga tahun 2000, IAIN Antasari hanya memiliki program S1 (program sarjana). Padahal beberapa IAIN lain di Indonesia sudah memiliki program pascasarjana atau program magister (S2).⁶¹ Melihat perkembangan itu, IAIN Antasari tidak ingin ketinggalan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia terutama kualitas dosen, alumni dan lulusan lembaga lainnya, IAIN Antasari memutuskan untuk membuka program pascasarjana. Melalui SK rektor No. 86 tahun 1997 dibentuk tim persiapan pembukaan program pascasarjana yang terdiri dari tujuh orang, salah satunya adalah Zurkani Jahja. Tim ini kemudian mulai bekerja dengan melakukan studi banding ke beberapa program pascasarjana di pulau Jawa dan menyusun proposal pembukaan pascasarjana tersebut. Proposal ini kemudian dipresentasikan oleh tim tujuh (termasuk Zurkani Jahja) di depan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama. Upaya ini kemudian berhasil terealisasi pada tahun 2000. IAIN Antasari berhasil membuka program pascasarjana Prodi Filsafat Islam dengan konsentrasi Ilmu Tasawuf.⁶² Kamrani Buseri (Rektor IAIN Antasari 2000-2010), mengakui peran besar Zurkani Jahja dalam pendirian program pascasarjana ini.⁶³

Kiprah Zurkani Jahja berikutnya dalam pengembangan lembaga pendidikan terlihat pada dekade 90-an. Zurkani Jahja bersama dengan Harun Utuh (salah seorang guru besar ULM) berupaya merintis pendirian Universitas Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan. Bersama dengan sejumlah aktivis muda NU, ia membentuk Yayasan Bintang Sembilan untuk mewujudkan pendirian universitas tersebut. Namun karena pada saat itu, NU mengalami persoalan internal dan eksternal, maka upaya ini belum dapat direalisasikan. Universitas NU yang dirintis oleh Zurkani Jahja dan kawan-kawan ini baru terealisasi oleh penerusnya pada

⁶¹ Program pascasarjana di lingkungan IAIN di Indonesia pertama kali dibuka pada tahun 1982 di IAIN Syarif Hidayatullah. Berikutnya, menyusul program pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga (1983), IAIN Arraniry (1989), IAIN Alauddin (1990), IAIN Padang, IAIN Sumatera Utara, dan IAIN Sunan Ampel (1994). Lihat : Riyanto, *Studi Islam Indonesia*, 273-280.

⁶² Sukarni et al., *Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kekhasan Kajian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), 140-141.

⁶³ Kamrani Buseri menyatakan bahwa salah satu peran besar Zurkani Jahja adalah terkait dengan pendirian program pascasarjana IAIN Antasari di masa kepemimpinan M. Asywadie Syukur sebagai rektor. Zurkani Jahja sangat berperan dalam penyusunan awal proposal pendirian pascasarjana itu. Beliau juga terlibat dalam ekspos proposal tersebut di Departemen Agama di Jakarta. Tim Redaksi, "Selamat Jalan Prof. Dr. H. Zurkani Jahja, Rektor: "IAIN Antasari sangat Kehilangan", *Buletin IAIN Antasari*, Nomor 03 Edisi Februari 2004.

tahun 2014. Kampusnya berdiri di Jl. Jend. A. Yani Km. 12,5 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.⁶⁴

Sebelum Universitas NU berdiri, Zurkani Jahja terlebih dahulu merintis pendirian Pondok NU di lokasi universitas ini pada dekade 1990-an. Pondok ini dikhususkan untuk para santri level mahasiswa, sejenis pesantren perguruan tinggi di lingkungan NU Kalimantan Selatan pada saat itu. Pondok NU ini berdiri pada akhir tahun 1991, disebut dengan nama Pondok Mahasantri Dirasatul Ulya. Menurut Ahmad Syadzali (salah seorang mahasantri pertama di pondok ini), Mereka yang mengikuti pengajian di pondok ini adalah para mahasiswa yang dibatasi sebanyak 40 orang. Mereka tinggal di asrama dengan fasilitas bangunan dua tingkat yang terdiri dari 8 ruang. Tingkat bawah untuk asrama mahasantri dan tingkat atas untuk kegiatan belajar. Di samping bangunan itu disediakan pula ruang tempat makan untuk mahasantri lengkap dengan tukang masaknya. Pada tahun 1992 dibangun pula sebuah masjid di lokasi tersebut dengan nama Masjid Suada. Masjid ini sendiri berdiri atas lobi Zurkani Jahja kepada gubernur Kalimantan Selatan saat itu, M. Said.⁶⁵

Sistem pendidikan pondok ini menggunakan sistem pengajian kitab kuning. Beberapa orang pengajar di pondok ini, di antaranya adalah Tuan Guru Janawi (ulama senior Amuntai), Tuan Guru Syamhudal Uchtari (ulama Banjarbaru), ustadz Hamid (ulama Martapura), dan Abdul Wahid (dosen IAIN Antasari). Zurkani Jahja sendiri hanya sekali-kali saja mengajar kitab, terutama jika Tuan Guru Janawi berhalangan hadir. Kitab yang dibaca di antaranya *Bidâyah al-Hidâyah*, *Minhâj al-‘Âbidîn*, *Marâqî al-‘Ubûdiyyah*, *Sifat Dua Puluh*, dan *Tafsir Jalalain*. Pada sore hari diajarkan nahwu-sharaf.⁶⁶

Zurkani Jahja sebagai pengelola pondok tersebut, selain aktif mengawasi jalannya akitvitas di pondok mahasantri ini dan mengupayakan pembiayaan operasionalnya dengan mengumpulkan dana dari para donatur, termasuk untuk pembelian kitab-kitab pengajian. Pada tahap awal pondok ini gratis. Namun ketika Zurkani Jahja tidak lagi aktif di NU, mulai ada beban biaya untuk makan santri. Zurkani Jahja sering membawa tokoh-tokoh nasional yang kebetulan datang ke Banjarmasin untuk melihat pondok ini dan memperkenalkannya kepada para

⁶⁴ <https://unukase.ac.id/web/sejarah-universitas-nahdlatul-ulama-kalimantan-selatan/akses> diakses Rabu, tanggal 28 Agustus 2024.

⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Syadzali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan Ahmad Syadzali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2025.

mahasantri. Di antara tokoh yang pernah dibawa ke pondok ini adalah KH. Ma'ruf Amin.⁶⁷

Pondok ini mengalami kemunduran sejak Zurkani Jahja tidak lagi aktif di NU dan pada tahun 2000 sudah tidak beroperasi. Zurkani sendiri lebih memfokuskan dirinya untuk mendirikan dan mengelola pondok baru, yaitu Pondok Inabah yang berafiliasi dengan Pondok Inabah Suryalaya pimpinan Abah Anom.⁶⁸

3. Kiprah Sosial Keagamaan dan Wakil Talqin TQN

Zurkani Jahja adalah pengikut Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN).⁶⁹ Ia mengambil tarekat ini dengan Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya Jawa Barat. Ia mulai mengikuti tarekat ini ketika ia sedang kuliah S3 (1982-1987) di Jakarta. Saat itu, ia berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya bersama dengan sahabatnya sesama mahasiswa S3, salah satunya Ahmad Tafsir (penulis buku pendidikan Islam), untuk bersilaturahmi dengan Abah Anom. Dalam pertemuan itu, ia ditalqin thariqat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Sejak saat itulah ia mengamalkan zikir dan amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.⁷⁰ Gurunya, Harun Nasution, juga menjadi pengikut (ikhwan) tarekat ini dan juga secara rutin berkunjung menemui Abah Anom di Pondok Pesantren Suryalaya pada dekade 1980-an.⁷¹ Pada dekade 1990-an (intensif sekitar 1992/1993), Zurkani Jahja mulai mengajarkan tarekat pada masyarakat termasuk di kalangan mahasiswa. Salah satu mahasiswanya,

⁶⁷ Wawancara dengan Ahmad Syadzali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Syadzali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2025.

⁶⁹ Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) merupakan salah satu tarekat muktabarah yang populer di Indonesia. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Akhmad Khatib Sambas (w. 1878) di Makkah pada abad ke-19 dan panduannya dapat dilihat pada karyanya, *Fath al-Arifin*. Menurut Martin, Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat populer di dunia Islam, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Keduanya diamalkan secara satu kesatuan bukan terpisah sehingga ia dikelompokkan sebagai tarekat yang baru. Setelah Khatib Sammbas wafat, tarekat ini dipimpin oleh beberapa orang khalifahnyanya, yaitu Abdul Karim Banten, Tolhah Cirebon, dan Ahmad Hasbullah Madura. Dari ketiga khalifah inilah tersebar cabang-cabang tarekat ini di Indonesia. Pada dekade 70-an, terdapat 4 pusat TQN di pulau Jawa, yaitu Rejoso yang dipimpin oleh Kiai Mustain, Mranggen yang dipimpin oleh Kiai Muslikh, Suralaya yang dipimpin oleh Abah Anom, dan Pagentongan (Bogor) yang dipimpin oleh Kiai Thohir Falak. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 280 dan 284-285.

⁷⁰ Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (Putri Zurkani Jahja), Wawancara pribadi, Banjarmasin, 6 Desember 2024.

⁷¹ Menurut Saude, awalnya Harun mengunjungi Pesantren Suryalaya untuk mengobati kecanduan narkoba anak angkatnya, Paul Harahap, di Pondok Inabah. Sejak itulah Harun berinteraksi dengan anggota ikhwan TQN dan bertemu dengan Abah Anom. Sejak saat itu Harun secara rutin berkunjung ke Abah Anom satu bulan sekali. Harun diba'at sebagai pengikut TQN di dampingi oleh Juhaja S. Pradja (Guru Besa UIN Sunan Gunung Djati) langsung oleh Abah Anom. Saude, *Pemikiran Mistisme dalam Perspektif Harun Nasution* (Bandung: Batic Press, 2012), xv dan 191-193. Tidak diketahui pada tahun berapa, dugaan kuatnya pada dekade 1980-an.

Muhammad Yunus sempat dikader dan “dimagangkan” di Suryalaya. Sayangnya, murid yang dikader ini setelah lulus (1998) kembali ke daerahnya dan tidak dapat terlibat lagi dengan TQN yang dikelola oleh Zurkani Jahja.⁷² Pada tahun 1998, Zurkani Jahja diangkat sebagai wakil talqin TQN untuk wilayah Kalimantan Selatan dan kemudian mendirikan Pondok Inabah pada tahun 2000.

Jika dilihat pada silsilah tarekat yang disebutkan dalam kitab *Miftâh al-Shudûr* karya Abah Anom sendiri dan Ahmad Noor Mubarak (saudara dari Abah Anom) dan asal-usul TQN yang ditulis oleh Zurkani Jahja sendiri kemudian disambungkan dengan Zurkani Jahja dimulai dari Ahmad Khatib Sambas, maka silsilahnya adalah sebagai berikut: (1) Ahmad Khatib al-Sambasi ibn ‘Abd al-Ghaffar, (2) Abdul Karim Banten, (3) Ahmad Tholhah (Cirebon), (4) Abdullah Mubarak ibn Nur Muhammad, (5) Shahibul Wafa Tadjul Arifin, dan (6) Zurkani Jahja.⁷³ Bruinessen menegaskan bahwa jalur TQN Suryalaya melalui Tholhah sebagaimana jalur yang telah disebutkan. Namun menurutnya, silsilah itu menunjukkan silsilah yang mengarah ke silsilah Tarekat Qadiriyyah dan tidak menyebut jalur Naqsyabandiyah karena tidak ada satu tokoh Naqsyabandiyah pun yang disebut di dalamnya.⁷⁴

Pada dekade 1990-an dan seterusnya, terdapat beberapa ulama yang mengamalkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia. Di antara ulama tersebut adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Birhasani, yaitu di Pulau Jawa adalah Abah Anom (Suryalaya), Habib Assegaf (Surabaya), K.H. Jufri (Kediri), K.H. Ahmad Muthahar (Demak), dan Habib Luthfi (Pekalongan); di Pulau Sumatra adalah K.H. Muhammad Ali Wahab (Kuala Tungkal Jambi); di pulau Kalimantan adalah K.H. Ahmad Gazali (Samarinda), dan K.H. Zurkani Jahja

⁷² Wawancara dengan Ahmad Syadzali, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Murid Zurkani Jahja), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2025. M. Yunus merupakan mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari angkatan 1993 dan lulus pada tahun 1998. Ia menulis skripsi berkenaan dengan praktik zikir TQN yang diajarkan oleh Zurkani Jahja di kediamannya. Judul skripsi yang ditulisnya adalah: “Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Komplek Margasari Kelurahan Kertak Hanyar I Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”.

⁷³ Pada silsilah yang terdapat pada kitab *Miftâh al-Shudûr li Tabarruk fi Thariq al-Rabb al-Ghafir* Juz awal terdapat silsilah TQN yang melibatkan 36 nama sampai pada Abdullah Mubarak (ayah Abah Anom). Rentetan nama yang disampaikan oleh Noor Anom Mubarak mencapai jumlah 37 nama, mulai dari Allah hingga Shohibul Wafa Tadjul Arifin. Noor Anom Mubarak, “TQN dan Komponen-Komponennya” dalam Nasution, (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, 287-289 dan 347-349. Zurkani Jahja menyebutkan bahwa Ahmad Tholhah menerima TQN ini dari Syekh Abdul Karim Banten. Lihat: M. Zurkani Jahja, “Asal-Usul Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah dan Perkembangannya” in Harun Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAI Latifah Mubarakiyah, 1990), 88.

⁷⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 183 dan 285.

(Banjarmasin). Setelah Zurkani Jahja wafat ulama yang mengajarkan tarekat ini di Banjarmasin adalah K.H. Syakerani Naseri.⁷⁵

Sejak menjadi bagian dari kelompok TQN, Zurkani Jahja terus menjalin hubungan dengan Pondok Pesantren Suryalaya. Pada tahun 1996, ketika mengajar mata kuliah Tarekat di Fakultas Ushuluddin, ia mengajak mahasiswa untuk melakukan studi banding sekaligus bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Suryalaya untuk mengetahui secara langsung pengamalan TQN versi Abah Anom.⁷⁶

Pada tahun 2000 banyak kalangan anak muda yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Selatan, baik dari kalangan masyarakat menengah maupun kalangan masyarakat yang kurang mampu. Masyarakat banyak yang berkonsultasi kepada Zurkani Jahja tentang pengobatan korban NAPZA itu. Ia menyarankan agar korban itu tersebut dikirim ke Inabah, Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya untuk menjalani pengobatan. Melihat kondisi ini, Abah Anom kemudian menyarankan kepada Zurkani Jahja yang saat itu telah menjadi salah satu Wakil Talqin TQN untuk mendirikan Pondok Inabah di Banjarmasin.⁷⁷

Dalam menyebarkan TQN, Abah Anom sendiri mengangkat sejumlah ulama beberapa daerah di Indonesia menjadi Wakil Talqin.⁷⁸ Mereka bertugas untuk mengajarkan TQN kepada masyarakat di daerah, termasuk dalam hal ini adalah wilayah Kalimantan Selatan.⁷⁹ Menurut Birhasani, antara tahun 1977 sampai tahun 2008 terdapat 86 orang Wakil Talqin TQN di Indonesia. Dari 86 ulama itu, Zurkani Jahja ditetapkan sebagai Wakil Talqin untuk wilayah Kalimantan Selatan. Ia merupakan Wakil Talqin Nomor 43. Ia ditetapkan sebagai Wakil Talqin pada tanggal 10 November 1998 (20 Rajab 1419 H). Setelah Zurkani Jahja wafat, posisi Wakil Talqin TQN ini kemudian digantikan oleh K.H. Syakerani Naseri (Wakil Talqin Nomor 81) yang ditetapkan oleh Abah Anom pada tanggal 19 Oktober

⁷⁵ Birhasani, "Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba Di Kota Banjarmasin Asuhan Drs. K.H. Syakerani Naseri " (Tesis, Pascasarjana UIN Antasari, 2017), 75.

⁷⁶ Yusrina Hidayati, "Kiprah di bidang Sosial: Pondok Inabah dan Rehabilitasi Pecandu Narkoba," Dokumen Pondok Inabah

⁷⁷ Yusrina Hidayati, "Kiprah di bidang Sosial: Pondok Inabah dan Rehabilitasi Pecandu Narkoba," Dokumen Pondok Inabah.

⁷⁸ Jaringan pengikut TQN Suryalaya sendiri terdapat 4 tingkatan, yaitu: (1) Syekh al-mursyid (Abah Anom); (2) Pembantu Abah Anom, yaitu mereka yang menjadi Wakil Talqin yang tersebar di beberapa daerah dan negara; (3) Kyai pembina Inabah; (4) Kelompok muballigh, yaitu pembina jamaah ikhwan TQN; dan (5) Para ikhwan yang menjadi lapisan terbawah TQN. Lihat Juhaya S. Praja, "TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah*, 132-134.

⁷⁹ Pada rentang waktu 1974-1990 terdapat 22 wakil talqin di seluruh Indonesia yang menjadi perwakilan TQN Pesantren Suryalaya, mayoritas berada di beberapa daerah di Jawa Barat dan Malaysia, sisanya ada di Pontianak dan Lombok. Saat itu di wilayah Kalimantan Selatan belum ada wakil talqinnya. Lihat Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah Sejarah*, 350-351.

2008. Para Wakil Talqin ini mendapatkan ijazah dan izin untuk mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah kepada masyarakat umum, baik untuk kepentingan keagamaan maupun untuk kepentingan khusus, yaitu digunakan sebagai metode penyembuhan korban narkoba.⁸⁰

Setelah menjadi Wakil Talqin, Zurkani Jahja mengajarkan tarekat ini pada masyarakat umum. Pada awalnya, ia mengajarkan tarekat ini di kalangan mahasiswa IAIN Antasari yang bertempat di rumah dinas rektorat ketika ia menjabat sebagai wakil rektor. Ketika ia pindah ke Komplek Margasari Kelurahan Kertak Hanya (Kabupaten Banjar), ia memindah pengajian ini di sana. Mereka yang mengikuti pengajian ini berasal dari kalangan masyarakat umum dan mahasiswa. Di antara jamaahnya, ada yang berasal dari mantan napi dan juga mantan pecandu narkoba yang sudah sembuh setelah dibina di Pondok Inabah. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam Sabtu dimulai sebelum magrib sampai setelah isya diselingi shalat magrib dan isya berjamaah. Setelah shalat isya, pengajian diakhiri dengan makan bersama. Dana untuk makan bersama ini dibiaya sendiri oleh Zurkani Jahja dari hasil honor menulis di *Tabloid Serambi Ummah*.⁸¹

Sebagaimana yang dilakukan di Pesantren Suryalaya, ia juga menggunakan tarekat ini sebagai metode penyembuhan untuk merehabilitasi orang-orang yang mengalami kecanduan narkoba. Untuk kepentingan rehabilitasi ini ia mendirikan Pondok Inabah (Panti Rehalibilitasi Narkoba). Pondok ini merupakan cabang dari Pondok Inabah Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya yang dipimpin oleh Abah Anom.⁸² Untuk mewujudkan upaya rehabilitasi melalui Pondok Inabah, ia bekerjasama dengan dr. H. Achyar Nawawi Husein, seorang dokter jiwa dan pimpinan RSJ Tamban (1992-2009) yang juga menangani masalah ini di Rumah Sakit Jiwa Tamban.⁸³ Zurkani Jahja dan Achyar Nawawi telah mendiskusikan tentang

⁸⁰ Birhasani, "Metode Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, 75-76.

⁸¹ Wawancara dengan Yusrina Hidayati, ASN UIN Antasari (Putri Zurkani Jahja), Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Desember 2024.

⁸² Sejak tahun 1977 terdapat sejumlah remaja bermasalah yang dititipkan oleh orang tua mereka untuk dibina di Pesantren Suryalaya. Sebagian mereka mengalami gangguan kejiwaan karena kecanduan narkoba, zat adiktif dan ada pula yang terlibat dalam masalah kenakalan remaja. Karena tidak bisa digabung dengan santri yang normal, mereka kemudian dibina secara khusus di tempat terpisah. Inilah yang kemudian menjadi semacam "panti asuh" yang diberi nama Inabah pada tahun 1980. Nurot Aen, "Inabah" dalam Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah*, 392.

⁸³ Ketika pembinaan masih dilakukan di RSJ Tamban, Zurkani Jahja harus bolak-balik seminggu sekali ke RSJ Tamban selama kurang lebih dua tahun. Setiap minggu ia menginap di Rumah Sakit Jiwa tersebut untuk melakukan pembinaan secara langsung baik terkait pelaksanaan mandi, shalat, zikir maupun pemberian ceramah agama atau nasehat kepada anak bina. Ia berangkat menggunakan transportasi sungai dengan Kapal Rumah Sakit Jiwa Tamban yang berada di Pelabuhan Trisakti. Berangkat pada hari Sabtu siang dan kemudian baru pulang besok harinya. Jika anak bina telah sembuh, Zurkani Jahja juga terkadang mengajak anak bina untuk berkunjung menemui Abah Anom secara langsung di Pondok Pesantren Suryalaya. Mereka berangkat menggunakan kapal laut ke Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya kemudian dilanjutkan

pendirian Pondok Inabah sejak tahun 1997 ketika mereka berdua menjadi petugas haji.⁸⁴ Pondok Inabah sendiri berada di bawah Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarmasin.⁸⁵ Orang-orang yang menjadi sasaran pembinaan Pondok Inabah adalah: (1) Para korban NAPZA dan obat terlarang; (2) Orang-orang stres yang kehilangan pedoman hidup; dan (3) Mereka yang ingin dekat dengan Tuhan melalui proses zikir.⁸⁶

Pondok Inabah didirikan oleh Zurkani Jahja pada tanggal 28 Oktober 2000. Semula lokasinya berada di lingkungan Rumah Sakit Jiwa Tamban (Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala). Pada tahun 2002, rumah sakit ini dipindah ke Km. 17 (Kecamatan Gambut), dan namanya berganti menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Pondok Inabah juga dipindahkan pada tahun yang sama, tetapi lokasinya berdiri sendiri dan terpisah dengan rumah sakit tersebut. Lokasi yang dipilih sebagai tempat Pondok Inabah adalah Jl. Benua Anyar RT. 06 No. 58, Banjarmasin dan peresmian dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2002 oleh walikota Banjarmasin.⁸⁷ Sayangnya, dua tahun kemudian, Zurkani Jahja wafat. Pondok Inabah kemudian dikelola oleh Hj. Badiah (istri Zurkani Jahja) bersama sejumlah pengurus lainnya dan dibantu pula oleh tim RSJ Sambang Lihum untuk keperluan medis dan pemerintah Kota Banjarmasin berupa bantuan subsidi. Tokoh lain yang memiliki peran penting dalam pendirian dan pengelolaan Pondok Inabah Banjarmasin adalah Gerilyansyah Basrindu. Ia berperan besar dalam membantu berdirinya Pondok Inabah dan memimpin Pondok Inabah dan Yayasan Serba Bakti setelah Zurkani Jahja wafat.⁸⁸

menggunakan transportasi darat (mobil) menuju Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial," 13

⁸⁴ Hidayati, "Kiprah di Bidang Sosial," 5.

⁸⁵ Susunan kepengurusan awal Pondok Inabah Banjarmasin adalah sebagai berikut: Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja (ketua), Drs. H. Gerilyansyah Basarindu, MM, MBA (wakil ketua), Drs. H. Muhammad Irkani, SH (Sekretaris), Mursidi, S.Ag (Wakil sekretaris), Hj. Ba'diah Ma'roef (Bendahara), dr. H. Achyar Nawi Husin, Sp.KJ (Pengawas). Lihat: Yusrina Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial", Dokumen Pondok Inabah, 2. Yayasan Serba Bakti sendiri pertama kali didirikan di Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1961. Pada tahun 1990 telah memiliki 29 perwakilan, mayoritas berada di pulau Jawa sedang di Kalimantan ada di Pontianak. Yusuf Hamzah dan Ayat Hidayat, "Organisasi dan Kelembaga Pondok Pesantren Suryalaya" dalam Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah*, 364-367.

⁸⁶ Pembinaan yang dilakukan di Pondok Inabah dilakukan melalui 4 tahap. Tahap pertama, penerimaan dan wawancara terhadap anak bina. Tahap kedua, pembinaan/penyembuhan melalui beberapa kegiatan: mandi, shalat dan melakukan amalan yang terdiri dari 42 rangkaian kegiatan ibadah dan adab sesuai dengan pola TQN, selanjutnya berzikir dan khataman. Tahap ketiga, yaitu pemeriksaan anak bina oleh psikolog RSJ terkait kesembuhan anak bina dari kecanduan narkoba. Tahap keempat, penyerahan anak bina dengan keluarga jika sudah dinyatakan sembuh. Setelah tahap penyerahan ini, pihak Yayasan Serba Bakti tetap melakukan pengawasan dan silaturahmi ke anak bina tersebut. Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial," 7-14.

⁸⁷ Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial," 6.

⁸⁸ Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial," 4.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa sasaran dari Pondok Inabah bukan hanya pecandu Narkoba, tetapi juga orang-orang yang mengalami depresi/stres dan orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir. Karena itu, Yayasan Serba Bakti Banjarmasin juga terlibat dalam pembinaan para narapidana. Hal ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Zurkani Jahja melalui Pondok Inabah Yayasan Serba Bakti membuka majelis zikir di Masjid Babut Taqwa Banjarmasin. Yayasan ini melakukan pembinaan aspek ketakwaan (religiusitas) para narapidana. Zurkani Jahja melakukan pembinaan terhadap warga Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam Banjarmasin melalui pembinaan zikir dengan metode TQN dan shalat Ashar berjamaah di Masjid Babut Taqwa. Pembinaan ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan.⁸⁹

Aktivitas sosial Zurkani Jahja melalui TQN dan Pondok Inabahnya menunjukkan bahwa ia menggunakan sufisme dan tarekat sebagai sarana untuk mengatasi problem sosial. Sufisme diorientasikan untuk menjadi solusi kehidupan umat dan bersifat fungsional. Di tangannya, sufisme tidak hanya untuk kepentingan kesalihan individual tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (sufisme sosial). Begitu pula dengan akidah sebagaimana akan terlihat nanti ketika membahas pemikirannya tentang akidah.

Di samping aktivitas sosialnya di Pondok Inabah dan Lembaga Pemasyarakatan, Zurkani Jahja juga melakukan pembinaan kepada masyarakat secara umum. Ia mengisi beberapa pengajian di beberapa langgar dan menjadi khatib khutbah Jumat di sejumlah masjid sebagai bagian dari kiprah sosial-keagamaannya. Berbeda dengan para khatib pada umumnya, dalam menyajikan khutbah, ia lebih suka menulis sendiri naskah khutbahnya. Baginya, naskah isi Khutbah yang dibaca yang berasal dari karangan orang lain tidak akan berpengaruh banyak dibanding naskah khutbah yang dikarang sendiri. Selain itu ia juga berupaya menyesuaikan isi khutbahnya dengan kondisi jamaah sekitar masjid. Irhamsyah Safari (seorang wartawan *Tabloid Serambi Ummah*, Group *Banjarmasin Post*) menceritakan bahwa ia pernah mengundang Zurkani Jahja untuk berkhutbah di satu masjid terpencil. Sebelum mengisi khutbah di masjid itu ia terlebih dahulu mendatangi dan mengamati lingkungan sekitar masjid tersebut untuk melakukan survei guna memahami keadaan jamaah sekitarnya. Hasil pengamatan itu kemudian dijadikan dasar untuk membuat naskah khutbah. Hal ini

⁸⁹ Hidayati, "Kiprah Bidang Sosial," 14

dilakukan karena Zurkani Jahja berpandangan bahwa dakwah mesti disesuaikan dengan kondisi audiennya.⁹⁰

H. Figur Intelektual Ghazalian

Kuatnya dominasi dan pengaruh Tasawuf Sunni yang berbasis pada sufisme al-Ghazâlî di kawasan Nusantara telah membuat al-Ghazâlî menjadi figur idola.⁹¹ Hal ini membuat sejumlah ulama yang mendalami pemikiran al-Ghazâlî menjelma menjadi figur pemikir Ghazalian, termasuk juga beberapa ulama Banjar di Kalimantan Selatan.⁹² Umumnya Ghazalianisme ulama Banjar menonjolkan sisi pemikiran sufisme al-Ghazâlî, tidak pada sisi pemikiran lainnya, seperti pemikiran teologi atau filsafat al-Ghazâlî. Namun, ada satu figur intelektual-ulama Banjar yang lebih menonjolkan sisi pemikiran al-Ghazâlî di bidang teologi dan mengkombinasikannya dengan sufisme al-Ghazâlî, dialah M. Zurkani Jahja.

Sisi Ghazalianisme Zurkani Jahja dan keaswajaannya dijelaskan dengan baik oleh salah seorang sahabat dekat dan kolega seprofesinya yang sangat mengenalnya sejak muda, yaitu A. Rafi'ie (1939-2012).⁹³ Ia menjelaskan

⁹⁰ Irhamsyah Safari dalam laporan khusus “Kesan dan Kenangan” dalam *Buletin Silaturahmi*, No. 3 Mei 2011, 10-12.

⁹¹ Salah satu temuan dari hasil penelitian disertasi Alwi Shihab tentang Tasawuf di Indonesia adalah kuatnya pengaruh Tasawuf Sunni di Indonesia dan kontestasinya dengan Tasawuf Falsafi. Alwi Shihab mengemukakan bahwa Tasawuf Sunni yang dominan itu banyak dipengaruhi oleh sufisme al-Ghazâlî. Para pendakwah seperti Wali Songo, al-Ranîrî pada abad ke-17 dan al-Palimbani pada abad ke 18 dipengaruhi oleh sufisme al-Ghazâlî. Daya tarik kitab *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn* yang memukau telah memperkuat akar Tasawuf Sunni dan perkembangannya di seluruh wilayah Nusantara, sekaligus menjadikan al-Ghazâlî sebagai figur sufisme yang tidak tertandingi di Indonesia. Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf Di Indonesia*, trans. Muhammad Nurshamad (Depok:Pustaka IIMaN: Pustaka IIMaN, 2009), 30 dan 130

⁹² Di Kalimantan Selatan terdapat pula sejumlah ulama yang dapat dikategorikan sebagai figur Ghazalian mengingat mereka sering mengajarkan karya-karya al-Ghazâlî maupun menerjemahkan atau meringkas karya-karya al-Ghazâlî dalam bentuk risalah Arab Melayu, seperti M. Syukri Unus (l. 1948-2025) dan Muhammad Bakhiet (l. 1966). Syukri Unus misalnya menulis risalah *Asrâr al-Shaum* yang dipengaruhi dan mengutip karya al-Ghazâlî dan menerjemahkan kitab *Ayyuhâ al-Walad*, sementara Bakhiet banyak mengajarkan beberapa karya al-Ghazâlî yang sudah diterjemahkan ke bahasa Melayu, seperti *Minhâj al-‘Âbidîn* dan *Bidâyah al-Hidâyah* serta bagian-bagian dari kitab *Ihyâ`* yang diajarkan secara terpisah. Mengenai figur M. Syukri Unus dan Muhammad Bakhiet, lihat: Masdari, et. al. *Ensiklopedia Ulama Banjar*, 464-469 dan 572-573.

⁹³ A. Rafi'ie merupakan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dan sempat menjadi dekan fakultas ini pada tahun 1996-1997. Ia menempuh pendidikan di Normal Islam Rakha Amuntai, sarjana muda Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, SI Fakultas Tarbiyah di IAIN Antasari Jurusan Bahasa Arab, dan Magister di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1986). Ia dikenal sebagai dosen yang menguasai ilmu Balaghah. Karirnya sebagai guru dimulai di Rakha dan juga mengajar di jenjang sarjana muda pada Fakultas Ushuluddin Amuntai. Setelah itu ia menetap di Banjarmasin pada dekade 1980-an sebagai dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari hingga ia pensiun tahun 2006. Ia kemudian menjadi Ketua STAI Rakha Amuntai dan mengajar di STIQ Amuntai hingga ia wafat. Fakhrie Hanief, “Drs. H.A. Rafi’i, MA: Dari Agama Ke Agama,” *Buletin Silaturahmi* No. 04, April 2014, 24-25.

bagaimana corak pemikiran Zurkani Jahja di bidang Fiqih, teologi, dan Tasawuf. Menurut pengamatannya, dalam bidang Fiqih, Zurkani Jahja adalah seorang yang bermazhab Syâfi'î, bahkan sangat Syafi'iyah. Meskipun begitu, Zurkani Jahja menurutnya tidak pernah mengkritik secara sinis terhadap mazhab-mazhab lain. Zurkani justru mempersilakan orang lain untuk mengikuti mazhab lain dan tidak pernah berdebat dengan ulama dari mazhab manapun.⁹⁴

Dalam bidang akidah, Zurkani Jahja menganut teologi Asy'ariyyah dan Maturidiyah, serta menerima pula dalam batas-batas tertentu penggunaan filsafat dalam teologi. Rafi'ie menceritakan bahwa Zurkani Jahja pernah melakukan analisis terhadap sebuah kitab yang berjudul *Sirâj al-Mubtadi'în* karya Asy'ari Sulaiman (ulama Banjar asal Amuntai). Zurkani Jahja mengidentifikasi adanya pengaruh filsafat dalam bahasan mengenai Sifat Dua Puluh. Zurkani menegaskan bahwa kitab akidah tersebut bermuatan filsafat, namun bukan muatan utama. Karenanya kitab tersebut tidak bisa disebut kitab filsafat. Unsur filsafat di dalamnya hanya digunakan sebagai alat atau metode rasional dalam menjelaskan persoalan-persoalan akidah. Pada dasarnya materi-materi akidah harus dijelaskan dengan sederhana, khususnya bagi masyarakat awam, filsafat hanyalah alat bantu saja. Dalam bidang akidah, masyarakat harus diberi pemahaman dan pemantapan mengenai akidah yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat, yaitu akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Mereka tidak perlu dijejali dengan bahasan mengenai berbagai aliran Kalam seperti Mu'tazilah, Jabariyah, Syiah dan lain-lain. Meskipun begitu, pada sisi lain, Zurkani Jahja juga menegaskan bahwa sebagaimana pemikiran al-Ghazâlî, ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan tertentu sesuai konteks masyarakat. Mereka yang mampu memahami akidah dengan cara yang berbeda dan dengan porsi yang lebih, serta mampu menjelaskan berbagai perbedaan pendapat dalam pemikiran Kalam, maka mereka diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk mendalaminya.⁹⁵ Dari sini terlihat bahwa al-Ghazâlî dan Zurkani memiliki pandangan yang moderat dalam teologi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁹⁶

⁹⁴ Yulizar Ramadhani, "H. A. Rafi'ie: 'Dia Seorang Ghazalian Moderat'," *Buletin Silaturahmi*, No. 3, Mei 2011, 10-12.

⁹⁵ Pandangan Zurkani Jahja ini sesuai dengan pemikiran al-Ghazâlî dalam kitabnya *Iljâm al-Awâmm 'an 'Ilm al-Kalâm* (mencegah orang awam dari ilmu Kalam) dan *al-Iqtishâd fî al-'Iqâd* (bersederhana dalam berkeyakinan). Bagi Zurkani, masyarakat awam adalah masyarakat yang memerlukan jawaban dan solusi, bukan tempat berdebat atau berselisih. Ramadhani, "H. A. Rafi'ie: 'Dia Seorang Ghazalian Moderat'." 10-12.

⁹⁶ Pandangan moderat Zurkani Jahja, menurut Rafi'ie, juga terlihat dalam sebuah diskusi membahas masalah *ta'zir* (pemberian bekas) perbuatan manusia dan benda-benda dalam perspektif Asy'ariyyah. Persoalan yang didiskusikan adalah apakah perbuatan manusia dan benda-benda itu bersifat *dhârr* dan *nâfi'* (memberi mudarat dan memberi manfaat) ataukah pada hakikatnya Tuhanlah yang *dhârr* dan *nâfi'*? Dalam ungkapan lain, apakah potensi manusia dan benda itu merupakan bentuk kemandirian atau kuasa Tuhan? Jika ditinjau dari perspektif Kalam Jabariyah

Dalam bidang Tasawuf, Zurkani Jahja juga berupaya memberikan solusi pemecahan masalah sufistik. Rafi'ie menceritakan bahwa pada tahun 80-an, pernah terjadi perdebatan dan perselisihan hebat antara kalangan ulama Tasawuf dan ulama tauhid di Amuntai. Saat itu dibicarakan konsep hakikat perbuatan manusia dalam kitab *al-Durr al-Nafis*. Berdasarkan kitab tersebut, ulama Tasawuf menyatakan bahwa perbuatan manusia itu bersifat majazi, sehingga manusia tidak berdaya dalam berbuat, sedang ulama tauhid berpendapat bahwa perbuatan manusia itu hakiki. Terhadap masalah ini Zurkani Jahja mengambil posisi sebagai penengah. Ia menegaskan bahwa terdapat perbedaan metodologis antara Tasawuf dan tauhid. Tasawuf menggunakan *dzauf* untuk menyingkap tabir, sedangkan tauhid lebih menggunakan rasio. Karena adanya perbedaan metode ini maka persoalan itu tidak akan mampu diselesaikan sehingga perdebatan mengenai hal itu tidak perlu ada.⁹⁷

Rafi'ie menegaskan bahwa Zurkani Jahja merupakan seorang Ghazalian moderat. Disebut Ghazalian karena ia menggunakan pemikiran dan perspektif al-Ghazâlî dalam memandang berbagai persoalan. Semua orang yang mengenalnya secara dekat mengakui hal ini. Disebut moderat (Ghazalian moderat), karena pemikirannya selalu mengapresiasi orientasi-orientasi pemikiran yang berbeda beda dan mendudukan persoalan pada tempatnya, meskipun terkadang

dan Qadariyah maka jawabannya sudah dapat diketahui. Sementara Asy'ariyyah berupaya mencari jalan tengah dengan menggunakan teori *kasb*-nya, yakni manusia dan benda-benda itu mandiri dalam berbuat dan di saat yang sama disertai campur tangan Tuhan. Namun, jika teori *kasb* ini dipahami lebih jauh, maka teori ini lebih cenderung kepada Jabariyyah. Sebab, kemandirian manusia dan benda-benda itu pada akhirnya juga tergantung pada kuasa Tuhan. Jadi, tetap saja *la ta'tsîr li kulli syai'in* (tidak ada bekas bagi segala sesuatu). Menjawab persoalan di atas, Zurkani Jahja lebih mengajukan pandangan Maturidiyyah sebagai solusi. Maturidiyah yang dapat dikatakan setengah Asy'ariyyah dan setengah Mu'tazilah, berpandangan bahwa manusia dan benda-benda itu mandiri dalam berbuat, namun potensi-potensinya diberikan oleh Tuhan. Ketika api membakar, itu memang merupakan potensinya yang mampu membakar. Namun, potensi tersebut diberikan Tuhan kepada api tersebut. Pandangan Maturidiyah ini menempatkan kemandirian dan kuasa Tuhan dalam porsi dan tempatnya dalam perbuatan manusia dan benda-benda, bukannya yang satu disisihkan dari yang lain. Dengan demikian, orientasi pemikiran Zurkani Jahja, menurut Rafi'ie, selain moderat juga memberikan solusi terhadap kebingungan-kebingungan dalam masalah teologi. Ramadhani, "H. A. Rafi'ie: 'Dia Seorang Ghazalian Moderat'." 10-12.

⁹⁷ Rafi'ie menceritakan bahwa Zurkani Jahja juga pernah menguraikan bagaimana sikap al-Ghazâlî di tengah-tengah pergumulan hebat Tasawuf dengan Fiqih. Abad ke-4 dan ke-5 H merupakan masa puncak polemik yang panas di Baghdad antara ulama Tasawuf dan ulama Fiqih. Al-Ghazâlî tidak memihak pada salah satu kelompok, ia memilih meredakan ketegangan tersebut. Menurutnya, aktivitas kontemplatif hanya sampai pada *syuhûd* (penyaksian) sebab tingkatan *maqâm* di atasnya, seperti *ittihâd*, *hulûl* dan lain-lain, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipresentasikan dalam bahasa. Jika hasil-hasil pengalaman seperti itu disampaikan dalam kata-kata, maka semuanya akan terkesan menyimpang dari agama. Aktivitas spiritual para sufi yang berada pada *maqâm* seperti *ittihâd* dan *hulûl* adalah bentuk *sakr*, mabuk dalam kenikmatan cinta pada Tuhan. Hasil renungan mistis mereka adalah sesuatu yang tidak terjangkau oleh kata-kata, sehingga memperdebatkannya adalah sesuatu yang sia-sia. Di sini, menurut Rafi'ie, kembali terlihat sikap moderat Zurkani Jahja dalam mendudukan persoalan sufistik pada posisi yang tepat. Ramadhani, "H. A. Rafi'ie: 'Dia Seorang Ghazalian Moderat'." 10-12.

bertentangan dengan orientasi pemikirannya sendiri. Hal ini terlihat dalam bagaimana sikap beliau di bidang Fiqih, Akidah dan Tasawuf.⁹⁸

Penegasan Rafi'ie juga disepakati oleh Mujiburrahman. Ia menegaskan bahwa Zurkani Jahja dikenal sebagai sosok pemikir Ghazalian. Semua sahabat dan murid-muridnya memahami dan memaklumi bahwa ia sangat mengagumi dan dipengaruhi al-Ghazâlî.⁹⁹ Pengakuan yang serupa juga dikemukakan oleh murid-muridnya yang lain seperti Wardani dan Irfan Noor.¹⁰⁰

Sebagai pemikir Ghazalian, tidak mengherankan jika Zurkani Jahja memilih untuk menulis disertasi tentang pemikiran teologi al-Ghazâlî. Kajiannya yang mendalam mengenai metode teologi al-Ghazâlî berhasil menemukan dan memetakan pemikiran teologi al-Ghazâlî yang sering dianggap tidak konsisten oleh sejumlah pengkaji dan pengkritik al-Ghazâlî. Temuannya menunjukkan bahwa bangunan pemikiran al-Ghazâlî merupakan bangunan pemikiran yang sistematis dan utuh tanpa kontradiksi. Kajiannya ini tidak hanya menambah kedalaman dan kekagumannya terhadap al-Ghazâlî tetapi juga mempengaruhi cara berpikirnya dalam menganalisis tema-tema keislaman. *Manhaj* (metode) al-Ghazâlî yang ditemukan dan digunakannya adalah sintesis dari tiga metode, yaitu metode tekstual yang dikembangkan ulama salaf, metode rasional-dialektis dari kalangan Kalam (Asy'ariyah) dan metode spiritual-sufisme.¹⁰¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa Zurkani Jahja merupakan salah satu intelektual Ghazalian yang mewarisi apa yang disebut oleh M. Amin Abdullah sebagai wilayah tradisi-kritis al-Ghazâlî. Menurut Amin Abdullah, al-Ghazâlî memiliki sistem berpikir, pendekatan atau metodologi yang menjadi basis tradisi kritisnya sehingga ia mampu melakukan analitis-kritis terhadap ide-ide filsafat,

⁹⁸ Ramadhani, "H. A. Rafi'ie: 'Dia Seorang Ghazalian Moderat'," 10-12.

⁹⁹ Mengenai komentar sahabat dan murid-muridnya mengenai dirinya lihat: Tim Kafusari, *Buletin Silaturrahmi* No. 3 (Mei 2011), 7-12.

¹⁰⁰ Wardani yang juga merupakan salah satu murid dari Zurkani Jahja juga memperkuat pernyataan Mujiburrahman. Wardani menulis bahwa kekaguman Zurkani Jahja terhadap al-Ghazâlî tidak hanya disebabkan karena otoritas al-Ghazâlî di bidang teologi yang sangat kuat, tetapi juga karena al-Ghazâlî mampu menghimpun atau melakukan sintesis kreatif terhadap metode-metode teologi yang berkembang di masanya untuk digunakan dalam rangka melakukan penanaman, pemantapan dan penghayatan akidah. Kesaksian Ghazalianisme Zurkani Jahja juga diberikan oleh Irfan Noor. Ia menceritakan pengalaman dan kenangan berkesannya ketika ia menjadi asisten Zurkani Jahja di Program Pascasarjana IAIN Antasari dalam mata kuliah Filsafat Modern. Karena mata kuliah yang diajarkan adalah Filsafat Modern, maka berbagai pemikiran tokoh filsafat modern pun ia sampaikan. Setelah perkuliahan selesai, Zurkani Jahja berkomentar dan memberi arahan. Uniknya, Zurkani Jahja menganalisis pemikiran filsafat modern dengan menggunakan pemikiran al-Ghazâlî. Irfan Noor sangat kagum dengan pengetahuan Zurkani yang luar biasa tentang al-Ghazâlî. Wardani, "Revitalisasi Teologi Asy'ariyah," 97-98; Tim Kafusari, *Buletin Silaturrahmi* No. 3, Mei 2011, 7-12.

¹⁰¹ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja" dalam Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*, IX-x

terutama filsafat Ibnu Sina. Sayangnya, menurutnya, pengikut al-Ghazâlî lebih memilih untuk mengutamakan “produk jadi” al-Ghazâlî bukan semangat metodologinya yang lincah dan kaya nuansa.¹⁰² Jika banyak pengagum dan pengikut al-Ghazâlî memilih “produk jadi” al-Ghazâlî, sebaliknya, Zurkani Jahja memilih metodologi atau *manhaj* al-Ghazâlî dan mengembangkannya dalam konteks pemikiran Kalam komtemporer. Figur Ghazalian seperti ini termasuk figur langka dan sulit dicari kesamaannya di kalangan ulama Banjar hingga saat ini.

I. Situasi Sosial dan Perkembangan Intelektual

1. Palimbangan dan Amuntai: Kondisi Sosial-Intelektual

Desa Palimbangan, tempat kelahiran Zurkani Jahja, sebagaimana yang dideskripsikannya sendiri dalam tulisannya, merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat agraris beretnis Banjar (Melayu Muda) yang berjumlah sekitar 4000 orang (perkiraan tahun 1984) dan beragama Islam secara keseluruhan. Masyarakat Muslim desa Palimbangan termasuk kelompok santri dari kalangan kaum tua atau kelompok Muslim tradisional. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi area desa Palimbangan yang memang hampir seluruhnya merupakan sawah-sawah di tanah rawa. Penduduknya kebanyakan tinggal di tepi sungai di sekitar area persawahan itu.¹⁰³

Pada tiga dekade berikutnya (1950-1980-an) terjadi perubahan pada aspek ekonomi. Jika pada dekade 1950-an profesi penduduknya mayoritas petani, dalam beberapa dekade, profesi pedagang dan pegawai negeri mengalami peningkatan. Profesi pedagang semakin meningkat jumlahnya pada dekade 1980-an. Profesi ini meningkatkan jumlah orang kaya di desanya.¹⁰⁴ Keluarga Zurkani Jahja sendiri

¹⁰² M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 40-41.

¹⁰³ Desa Palimbangan merupakan pemukiman penduduk yang sudah cukup tua, usianya sudah ratusan tahun. Nama Palimbangan sendiri diduga ada kaitannya dengan kondisi masyarakat agraris yang berprofesi sebagai petani. Nama Palimbangan diduga berasal dari nama bibit unggul padi sawah yang dulu banyak ditanam yang bernama “Palembang”. Bibit unggul ini sendiri pada dekade 1980-an sudah merupakan bibit yang banyak ditinggalkan karena digantikan dengan bibit unggul yang lain. Sebagai masyarakat santri (terdidik secara keagamaan) maka ulama di desa ini berada pada strata sosial teratas, setelah itu menyusul aparat desa/pegawai negeri, pedagang/petani kaya, dan yang terakhir para petani kecil dan buruh. M. Zurkani Jahja, “Palimbangan Potret Sebuah Desa (Sebuah Persepsi Tentang Krisis Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Pedesaan)” (makalah, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), 3-4.

¹⁰⁴ Selama tiga dekade berikutnya profesi ini masih tetap menjadi profesi mayoritas penduduk desanya. Meski demikian, ada perkembangan dan peningkatan taraf ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu, yaitu kelompok pedagang yang semakin bertambah jumlahnya. Mereka berdagang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari dan menjualnya menggunakan kapal motor di sepanjang sungai di Hulu Sungai Utara hingga ke daerah-daerah pesisir Sungai Barito. Sebagian

(ayah dan saudara-saudaranya) memilih menjadi pedagang sehingga termasuk dalam kelompok masyarakat yang mengalami peningkatan taraf ekonomi di desanya.

Di bidang pendidikan, pada dekade 1960-an mulai banyak anak-anak desa Palimbangan yang memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah formal, dari tingkat dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Sejak itu, banyak di antara mereka yang terdidik itu menjadi pegawai negeri (guru agama dan pegawai pemerintah).¹⁰⁵ Zurkani Jahja sendiri termasuk dalam kelompok ini.

Di bidang politik, pada dekade 1950-an masyarakat desa Palimbangan yang religius-agraris itu merupakan pendukung fanatik Partai NU. Hal ini terlihat pada hasil pemilu pertama (1955), hampir 100% penduduk desa ini memilih partai NU. Namun pada pemilu kedua (1971) mulai terjadi perubahan. Meskipun partai NU tetap menang, tetapi jumlah suaranya sudah jauh merosot dari pemilu sebelumnya. Kondisi ini merupakan dampak dari munculnya Golkar sebagai pesaing baru partai NU. Pada pemilu ketiga, PPP (di mana Partai NU termasuk di dalamnya) juga tetap menang di desanya meskipun dengan kemenangan yang tipis dibanding Golkar dan PDIP.¹⁰⁶

Penduduk desa Palimbangan yang agraris dan berlatar belakang santri yang fanatik pada Islam tradisional dan NU maka tidak mengherankan jika Zurkani Jahja dipengaruhi oleh situasi sosial-religius lingkungan kehidupannya yang ditinggalinya dari lahir hingga dewasa. Pengaruh ini semakin kuat ketika ia menjadi santri Normal Islam di bawah pengaruh Idham Chalid (salah seorang pendiri partai NU) yang kuat yang saat itu merupakan pembina Perguruan Islam Rasyidiyah. Tidak kalah pentingnya adalah masyarakat kota Amuntai sendiri secara umum, dari segi tradisi keagamaan, tidaklah berbeda dengan Desa Palimbangan yang juga bagian dari wilayah Amuntai itu sendiri.

Kota Amuntai dan sekitarnya pada fase kehidupan Zurkani Jahja pada dekade 1940-an dan 1950-an merupakan kota yang sedang mengalami kemajuan di

pedagang di desanya ada pula yang membuka toko di pasar Amuntai yang terletak sekitar 4 Km dari desa Palimbangan. Semakin banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai pedagang menambah jumlah orang kaya baru di desanya. Selain itu, profesi sebagai pegawai negeri juga ikut meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan meningkatnya kehidupan ekonomi pada sejumlah orang, pada dekade awal 1960-an beberapa orang penduduk mulai dapat membeli radio yang saat itu masih merupakan barang langka di desanya. Kelangkaan itu membuat orang berkumpul dan berkerumun hanya untuk mendengarkan siaran radio di salah satu rumah penduduk. Pada dekade 1970-an, masyarakat sudah mulai dapat mengadakan beberapa mesin diesel untuk menyalakan listrik sekitar sepertiga wilayah desa. Masyarakat pun mulai dapat menikmati acara televisi dan menonton video kaset. Hanya saja, sampai tahun 1984, Zurkani Jahja tidak menceritakan adanya perusahaan listrik PLN masuk ke desanya. Jahja, "Palimbangan Potret Sebuah Desa," 15-16.

¹⁰⁵ Jahja, "Palimbangan Potret Sebuah Desa," 16.

¹⁰⁶ Jahja, "Palimbangan Potret Sebuah Desa," 17.

bidang pendidikan yang pesat dibanding sebelumnya. Kemajuan ini dipicu oleh semakin banyaknya para pelajar yang menempuh pendidikan ke Timur Tengah, yaitu Haramain (Jazirah Arabia) sejak abad ke-19 dan Mesir sejak awal abad ke-20. Para alumni Timur Tengah ini kemudian membuka pengajian baik di rumah maupun di langgar dan ada pula yang mendirikan madrasah.

Terkait kemajuan bidang pendidikan ini, Zurkani Jahja menggambarkan kota Amuntai pada dekade 1950-an sebagai berikut:

*Amuntai in 1950th was called the town of student, because Regional Assembly decided it, and in reality the town has many schools, whether the religious-school or the government-school. Mostly, the students were studied in the religious-schools, as Ibtidaiyah (Elementary School), Tsanawiyah (Junior High School) and Aliyah (Senior High School). Normal Islam School is a religious-school was built for sixty years ago, in my hometown. In reality we can think the great role of Islam in social education aspect of people. Most people lead their children to religious schools, because they think that the religious education is very important for the life of their children. Therefore, if the children have already 7th years old they have to pray fivetimes a day, and to take fast for one month (Ramadhan) in a year. The majority of children have to do that as their obedience of Islam: prayer and fast.*¹⁰⁷

Kemajuan ini tidak terlepas dari kemandirian kota Amuntai dan wilayah sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Sebelum dekade 1940-an, sudah banyak ulama yang terkenal dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga tanpa harus belajar ke luar wilayah Amuntai mereka sudah dapat belajar ke sejumlah ulama setempat. Idham Chalid menggambarkan kota Amuntai pada saat itu sebagai salah satu dari tiga kota di Kalimantan Selatan yang menonjol dalam bidang pendidikan agama dan memiliki banyak ulama. Sebagaimana kota Martapura dan Nagara, kota Amuntai ramai dengan pelajar yang menuntut ilmu di madrasah dan pengajian di rumah tuan guru.¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Zurkani Jahja, "The Role of Islam in My Hometown, Amuntai" (makalah, Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), 2-3.

¹⁰⁸ Kebanyakan mereka adalah alumni Timur Tengah (Haramain). Di antara ulama yang terkenal pada awal hingga pertengahan abad ke-20 di wilayah Amuntai adalah Muhammad Khalid Tangga Ulin, Ahmad Dahlan Lok Bangkai, Ahmad Dahlan Padang Basar, dan Abdul Wahab Sya'rani. Ada beberapa ulama yang disebutkan oleh Idham Chalid yang rumahnya menjadi tempat pengajian dan banyak dikunjungi oleh *thalabah* termasuk Idham Chalid sendiri, yaitu Muallim Muslim, Muallim Imran, Ahmad Paliwara, Ahmad Mansur Karias, Arsyad Chatib Tangga Ulin, Abdul Hamid, dan Muhammad Chalid Tangga Ulin. Selain itu, ada pula beberapa alumni Universitas al-Azhar Mesir seperti Abdurasyid, Juhri Sulaiman, dan Abdurrahman Shiddiq. Biasanya, kata Idham Chalid, pelajaran di rumahan ini memakai kitab-kitab yang tidak diajarkan di madrasah. Vak-vak yang diajarkan ialah Ilmu Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadist, Bayan, Ma'ani, Badi, dan ada juga 'Arudl. Kitab yang dipakai terserah guru memilikannya atau atas permintaan murid-murid. Mengaji di rumah dengan duduk bersila mengelilingi guru yang bersandar di dinding yang memisahkan antara ruang tamu dan ruang dalam, kira-kira semacam halaqah di Masjidil Haram atau di Masjid Al-Azhar Kairo. Mandan, *Napak Tilas Perjuangan*, 62-64.

Salah satu lembaga pendidikan penting pada saat itu di kota Amuntai adalah Arabische School yang didirikan oleh Abdurrasyid. Berdirinya sekolah ini berdampak besar terhadap dinamika pendidikan Islam di kota Amuntai. Kota ini menjadi ramai dikunjungi para pelajar (*thalabah*) untuk belajar agama.¹⁰⁹ Di lembaga inilah Zurkani Jahja belajar ketika lembaga ini bernama Normal Islam.

Di bidang politik, pada dekade 1950-an terjadi persaingan partai Islam, antara partai NU dan Masyumi yang cukup keras. Idham Chalid saat itu menjadi salah satu pimpinan Partai NU sementara Abdul Muthalib Mohyiddin menjadi anggota Partai Masyumi. Kedua tokoh ini merupakan tokoh penting di Normal Islam tempat Zurkani Jahja belajar dan bahkan di kota Amuntai sendiri. Karena itu, Idham Chalid menegaskan bahwa, Perguruan Normal Islam netral dari partai politik dan menjadi milik dari umat Islam.¹¹⁰ Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh NU menjadi sangat kuat, tidak hanya karena tradisi keagamaannya yang dekat dengan NU tetapi juga karena pengaruh Idham Chalid yang besar sebagai tokoh nasional yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Sekjend PBNU (1952) dan kemudian menjadi Ketua Umum PBNU (1956), serta menjadi wakil perdana menteri II (1956-1959) sebagai perwakilan NU di pemerintahan.¹¹¹

Berkaitan dengan kehidupan politik masyarakat kota Amuntai pada dekade 1950-an, Zurkani Jahja menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk memilih menjadi bagian dari partai-partai Islam, seperti Partai NU dan Masyumi.. Pada pemilu pertama tahun 1955 partai-partai Islam mengalahkan partai-partai sekuler seperti PII dan PKI. Saat itu, Partai NU memperoleh kemenangan di mana-mana di wilayah Amuntai, sementara Partai Masyumni berada di urutan kedua.¹¹²

¹⁰⁹ Pada tahap awal, Abdurrasyid (pendiri) dan Juhri Sulaiman (alumni Arabisch School) berjasa dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam ini di kota Amuntai. Abdurrasyid mendirikan Arabische School pada tahun 1928 yang berawal dari sebuah halaqah yang dibuka pada tahun 1922. Halaqah ini kemudian berubah menjadi Langgar *Barangkap* pada tahun 1926 dan setelah itu menjadi Arabische School. Pada tahun 1931, Juhri Sulaiman mengubah namanya menjadi Madrasaturrasyidiyah dengan meningkatkan manajemen dan fasilitasnya. Pada masa kepemimpinan M. Arif Lubis (1942-1944) nama madrasah ini diubah menjadi Ma'had Rasyidiyah bersamaan dengan kedatangan Jepang. Oleh Jepang nama madrasah ini diubah menjadi *Kai Kjo Gakko*. Tahun 1945, Idham Chalid membenahi madrasah ini setelah mengalami kevakuman dan mengubah namanya menjadi Normal Islam. Pada dekade 1950-an, Normal Islam dan madrasah yang bernaung dalam IMI dapat berjalan dengan lancar dan mengalami perkembangan yang berarti. Di dalamnya ada perguruan Normal Islam Putra, Normal Islam Putri dan Pendidikan Guru Agama Pertama. Pada masa inilah Zurkani Jahja muda menempuh pendidikan agama, yakni di salah satu madrasah binaan IMI di Palimbangan dan kemudian melanjutkan ke Normal Islam Amuntai. Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*.

¹¹⁰ Mohyiddin et al., *50 Tahun Perguruan Islam*, 37.

¹¹¹ Lihat riwayat hidup Idham Chalid pada: Mandan, *Napak Tilas Perjuangan*, 433-436.

¹¹² Jahja, "The Role of Islam," 3.

Kemenangan Partai NU tidaklah mengherankan, karena mayoritas penduduk Amuntai telah mendukung NU sebagai organisasi Islam sebelum berubah menjadi partai Islam. Karena itulah, ketika Djohan Effendi (1939-2017) bertugas di Kerapatan Qadhi Amuntai awal tahun 1960-an, ia melihat bahwa masyarakat Amuntai mayoritas merupakan pendukung NU dan memiliki tradisi keagamaan kaum *tuha* yang kuat.¹¹³ Dengan kondisi seperti itu, tidaklah mengherankan jika kemudian Zurkani Jahja sendiri mengikuti organisasi pelajar dan mahasiswa di bawah naungan NU, seperti IPNU/GP Anshor. Ia juga mengikuti pelatihan kader (1956-1959) ketika masih belajar di Normal Islam dan menjadi anggota PMII Cabang Amuntai. Bahkan, ia kemudian menjadi ketuanya (1964-1966) saat menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Amuntai.

Pada dekade 1960-an, lembaga pendidikan baik Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (nama resmi pada tahun 1966) maupun lembaga pendidikan lainnya mengalami kemajuan. Pada dekade ini, kota Amuntai telah memiliki perguruan tinggi, yaitu Fakultas Ushuluddin Amuntai (berdiri tahun 1961) dan dinegerikan pada tahun 1964. Perguruan Islam Rasyidiyah khalidiyah sendiri memiliki sejumlah lembaga pendidikan baru, yaitu SP-IAIN (berdiri 1966), PGAP (berdiri 1954 dinegerikan 1968), Tahdliri Takhasus Dini (berdiri 1958), SMAI (1964-1967), dan Qismul 'Ali (1962-1964).

Sisi lain dari perkembangan intelektual Islam di Amuntai pada masa Zurkani Jahja, adalah perhatian para ulamanya yang tinggi terhadap bidang teologi Islam. Ini terlihat dari sejumlah karya intelektual ulama Banjar dari wilayah Amuntai dan sekitarnya yang mengupas masalah tauhid. Karya-karya mereka menjadi literatur lokal di bidang teologi dalam pengajian agama di kalangan masyarakat Banjar. Di antara karya mereka itu adalah *'Aqîdah al-Îmân* karya Muhammad Khalid Tangga Ulin, *Kifâyah al-Mubtadi`în* karya Abdurrahman Ali Sungai Banar, *Sirâj al-Mubtadi`în* karya Asy'ari Sulaiman Tangga Ulin, *Sendi Iman* (bahasa Indonesia) dan *Ilmu Tauhid* (bahasa Arab) karya Abdul Muthalib Mohyiddin, *Hidâyah al-Mubtadi`în* dan *Tuhfah al-Ikhwân* karya Muhammad Sarni Alabio. Kitab atau risalah ini mayoritas ditulis dalam format Arab-Melayu, hanya sedikit yang berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kecenderungan di atas, tidaklah mengherankan jika kemudian fakultas yang didirikan oleh para ulama dan guru-guru agama di wilayah Amuntai adalah Fakultas Ushuluddin yang berhubungan erat dengan masalah akidah atau teologi. Dapat dipahami pula jika sejumlah ulama dan akademisi asal Amuntai dan sekitarnya memiliki perhatian besar pada bidang ini, sebagaimana terlihat pada

¹¹³ Rahmadi, Abd. Rahman Jaferi, dan Ahmad, *Elite Muslim Banjar Di Tingkat Nasional Perjalanan Hidup Dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi Era Orde Lama Dan Orde Baru* (1950-1998) (Banjarmasin : Antasari Press, 2013), 189.

pemikiran Zurkani Jahja. Fakultas Ushuluddin sendiri pada tahun 2004 membentuk tim untuk menyusun sebuah risalah atau kitab di bidang akidah. Risalah ini berjudul *Kitab Ushuluddin* yang memuat tentang penjelasan rukun iman yang enam.¹¹⁴

2. Kondisi Sosial-Religius dan Intelektual Masyarakat Banjar

Penduduk Kalimantan Selatan terdiri dari banyak suku, baik dari kalangan suku asli maupun suku pendatang.¹¹⁵ Di antara etnis yang ada itu, suku Banjar merupakan mayoritas di wilayah ini. Etnis ini sendiri merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia, ia termasuk etnis terbesar ke-10 dan dikenal sebagai etnis yang beragama Islam.¹¹⁶ Alfani Daud membagi masyarakat Banjar ini menjadi tiga subetnis, yaitu Orang Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.¹¹⁷

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat Muslim. Islam menjadi salah satu identitas utama mereka. Islam yang dianut oleh masyarakat Banjar adalah ajaran Islam yang pada umumnya dianut oleh Muslim Nusantara. Menurut Suriansyah Ideham dkk., paham Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) atau paham Sunni sudah menjadi paham keagamaan masyarakat Banjar sejak masa kerajaan Banjar. Dalam bidang akidah masyarakat Banjar mengikuti ajaran akidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, dalam bidang Fiqih mengikuti mazhab Imam Syâfi'î, dan dalam bidang Tasawuf mengikuti ajaran Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazâlî. Berdasarkan Undang-Undang Sultan Adam, Kerajaan Banjar menetapkan bahwa seluruh penduduk dalam wilayah Kerajaan Banjar, laki-laki dan perempuan, harus berpegang pada iktikad Ahlussunnah wal Jamaah. Ketentuan hukum yang berlaku pada kerajaan itu didasarkan pada mazhab Syafi'iy.¹¹⁸

¹¹⁴ Risalah ini berbahasa Melayu setebal 98 halaman. Tim penulisnya terdiri dari dosen-dosen asal Amuntai dan sekitarnya atau yang pernah mengikuti pendidikan di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amunta, yaitu A. Athaillah, Mawardy Hatta, Murjani Sani, Bahran Noor Haira, Asmaran, Mirhan AM., dan Hadariansyah. Lihat pada bagian Pengantar. A. Athaillah et al., *Kitab Ushuluddin*, ed. Dzikri Nirwana (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2004).

¹¹⁵ Menurut Suriansyah Ideham, dkk., penduduk asli wilayah ini terdiri dari 8 kelompok etnik, yaitu suku Banjar, suku Dayak Dusun Deyah, suku Dayak Balangan, Suku Maanyan, suku Lawangan, suku Abal, suku Bukit, dan Suku Bakumpai. Jika disederhanakan ada dua suku, yaitu Banjar dan Dayak. Sementara suku pendatang terdiri dari beberapa suku, di antaranya suku Bugis, Madura, Bajau, Jawa, Bali, Cina dan Arab. Suriansyah Ideham et al., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015).

¹¹⁶ Mujiburrahman, *Tasawuf: Merintis Kajian Interdisipliner* (Yogyakarta : Gading Publisihing, 2023).

¹¹⁷ Uraian detail mengenai ketiga subsuku Banjar ini dapat dilihat pada: Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 42-46.

¹¹⁸ M. Suriansyah Ideham, et.al. (eds.), *Sejarah Banjar* (Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), 194-195; Ideham et al., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 54-55.

Pada abad ke-20, paham Aswaja kembali dikuatkan oleh para ulama alumni Timur Tengah seperti Muhammad Khalid di Amuntai, Muhammad Kasyful Anwar dan Sya'rani Arif di Martapura, Mahfuz Amin di Pamangkih Barabai, dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari baik di pulau Kalimantan maupun di Sumatera. Aswaja juga ditopang oleh sejumlah madrasah yang mengajarkan doktrin Aswaja, di Kalimantan Selatan. Sejumlah organisasi seperti NU (berdiri tahun 1928) yang memiliki kesamaan paham keagamaan dengan masyarakat Banjar yang tercantum dalam Undang-Undang Sultan Adam pada abad ke-19, semakin memperkuat kelompok Aswaja. NU di wilayah ini semakin kuat setelah dua organisasi lokal, yaitu Musyawaratuththalibin dan Hidayatul Islamiyah bergabung dengan NU.

Menurut Djohan Effendi, komunitas Muslim santri tradisional terdiri dari tiga unsur yang saling terkait, yaitu paham Aswaja sebagai ideologi keagamaan, pesantren sebagai lembaga sosial budaya, dan ulama sebagai pemimpin agama. Ketiga unsur ini membentuk sebuah jamaah yang kukuh sebagai basis organisasi NU.¹¹⁹ Ketiga unsur ini menjadi faktor penguat paham Aswaja di masyarakat Banjar. Paham Aswaja secara berkesinambungan dilestarikan oleh para ulama Banjar terutama melalui banyaknya pondok pesantren yang mendukung tradisi Aswaja, dan hadirnya sejumlah ulama Aswaja yang berpengaruh. Ketiga faktor ini telah mengukuhkan paham ini di kalangan masyarakat Banjar, di samping dukungan kuat dari NU sebagai organisasi.

Tradisi keagamaan masyarakat Banjar yang berbasis pada paham Aswaja yang telah mapan sejak era Kesultanan Banjar itu mulai menghadapi tantangan baru ketika gerakan dan pemikiran pembaruan mulai merambah wilayah Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20. Beberapa alumni Timur Tengah yang terpengaruh dengan ide pembaruan di Mesir (Abduh dan Rasyid Ridha) dan Hijaz (Wahhabi) mulai berdatangan dan menyebarkan pemahamannya kepada masyarakat Banjar.¹²⁰ Alumni Timur Tengah yang terpengaruh dengan paham baru itu mulai mengkritik praktik keagamaan masyarakat Banjar pada dekade 1920-an hingga 1930-an. Di antara tradisi keagamaan yang dikritik adalah masalah talqin, *maurwah*, *mahaul*, hilah, maulid, melafalkan niat, dan lainnya. Kritik ini

¹¹⁹ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 105.

¹²⁰ Sejumlah majalah seperti Majalah *Al-Manar* (terbit di Minangkabau), Majalah *Al-Munir* (Mesir), Majalah *Al-Ittifaq wa al-Ifthiraq* (terbit di Padang Panjang), Majalah *Al-Lisan* dan Majalah *Pembela Islam* (diterbitkan oleh A. Hassan, PERSIS). Majalah *Al-Muslimun* (diterbitkan oleh PERSIS), Majalah *Mimbar* dan *Soera Muhammadiyah* (diterbitkan oleh Muhammadiyah), serta Majalah *Azzakhirah Islamiyah* (diterbitkan oleh Al-Irsyad) telah mulai tersebar dan dibaca secara terbatas pada kelompok masyarakat tertentu termasuk juga dibaca dan disimpan oleh kelompok tradisional untuk kepentingan pribadi. Rahmadi, *Dinamika Intelektual Ulama Banjar dalam Arus Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 87-89.

mendapat respon dari kalangan tradisionalis sehingga menimbulkan konflik di antara kelompok pembaru dan kelompok tradisionalis. Konflik ini memunculkan label kaum *tuha* dan kaum muda.¹²¹

Ketika organisasi NU dan Muhammadiyah berdiri di Kalimantan Selatan, baik kaum muda maupun kaum tua melakukan konsolidasi diri dengan bergabung ke salah satu organisasi tersebut. Kaum muda bergabung dengan Muhammadiyah dan kaum tua bergabung dengan NU. Pada awal 1930-an konflik antara dua kelompok ini masih memanas baru pada akhir 1930-an konflik ini mereda dan bahkan pada momen tertentu keduanya bersatu dalam menghadapi isu-isu sensitif menyangkut agama Islam, seperti penghinaan atau penistaan pihak non-muslim yang didukung Belanda terhadap simbol-simbol Islam.

Meskipun kelompok gerakan pembaruan agresif melakukan perubahan, namun kesinambungan tradisi Aswaja tetap kokoh bertahan di kalangan masyarakat Banjar. Hal ini ditopang oleh maraknya pengajian agama yang dipimpin oleh kelompok ulama tradisionalis (kaum tua), pertumbuhan madrasah kelompok tradisionalis dan juga pertumbuhan pesantren yang meningkat mulai dekade 1950-an. Munculnya figur-figur ulama karismatik juga memiliki kontribusi besar terhadap kekokohan paham Aswaja. Sejumlah ulama dari Keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sepanjang abad ke-20, seperti Syarwani Abdan, Sya'rani Arif, Husin Qaderi, dan Muhammad Zaini Abdul Ghani menjadi figur ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap corak keislaman masyarakat Banjar. Ketiga unsur ini (paham Aswaja, pesantren, dan ulama), sebagaimana yang disebutkan oleh Djohan Effendi sebelumnya, terbukti memperkuat kelompok tradisionalis di kalangan masyarakat Banjar, sekaligus juga memperkuat eksistensi NU dan Aswajanya.¹²²

¹²¹ Istilah kaum muda dan kaum tua secara historis muncul ketika terjadi perdebatan terkait masalah Fiqih sekitar tahun 1925-1929 terutama di wilayah *onderafdeeling* Amuntai di distrik Sungai Pandan (Alabio). Dalam satu peristiwa perdebatan di depan Hoofd van Plaatselijk Bestuur dan Mufti Amuntai, ketika menutup debat yang tidak menghasilkan keputusan itu, pihak Belanda mengatakan, "Kalian yang ingin mempertahankan paham lama, kaum tua, dan kalian yang hendak menyebarkan paham baru, kaum muda, dari sekarang jangan berselisih lagi." Syaharuddin, *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia Dinamika Organisasi Islam Di Borneo Selatan 1912-1942* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009), 147-148. Tentang konflik kaum *tuha* dan kaum muda di Alabio dapat dilihat pula pada: Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik Dan Integrasi Perbedaan Paham Dalam Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), 44-49.

¹²² Kekukuhan dan kesinambungan tradisi Aswaja dapat dilihat dari referensi yang digunakan dalam pengajian dan kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Kitab-kitab yang diajarkan baik di pengajian maupun pesantren rata-rata merupakan kitab-kitab yang mendukung dan berbasis paham Aswaja. Dalam bidang tauhid, di pesantren diajarkan kitab seperti '*Aqidah al-'Awâmm, Nûr al-Zhalâm, Tijân al-Darârî, Kifâyah al-'Awâmm, Hudhudi, al-Dastuqî, Jawharah al-Tauhid, dan Tuḥfah al-Murîd*. Pada pengajian masyarakat diajarkan kitab *Tuḥfah al-Râghibîn, Kifâyah al-Mubtadi'în, Sirâj al-Mubtadi'în, Risâlah Khulâshah, 'Aqâ'id al-Îmân, Tuḥfah al-Ikhwân, Hidâyah al-Mubtadi'în, Risâlah Sifat Dua Puluh, dan 'Aqidah al-Nâjin*. Semua kitab ini

Dalam tradisi intelektual Aswaja di kalangan masyarakat Banjar, pemikiran al-Ghazâlî yang mewarnai intelektualisme Islam Banjar ada pada pemikiran Tasawufnya, sementara pemikiran Fiqih dan teologinya kurang dikaji. Di bidang Tasawuf ini pengaruh al-Ghazâlî mendominasi pemikiran sufistik kelompok terpelajar kaum santri Aswaja. Karena itu tidak mengherankan jika sejumlah ulama Banjar terkesan menjadi figur ulama Ghazalian. Meski begitu, sufisme masyarakat Banjar tidak terlepas dari Tasawuf falsafi atau Tasawuf metafisis sebagaimana terlihat dari maraknya pengajian kitab *al-Durr al-Nafis* dan *'Amal Ma'rifah* yang disinyalir merupakan sufisme yang mengarah pada Sufisme Ibn 'Arabî. Adanya corak Ghazalian dan 'Arabian pada ajaran sufisme yang berkembang di masyarakat Banjar membentuk corak sufisme baru yang terbentuk dari kombinasi dua corak Tasawuf tersebut yang disebut dengan neosufisme. Neosufisme memiliki karakter sebagai sufisme yang tetap menekankan aspek syariah yang kuat.¹²³

Di tengah perkembangan dan kesinambungan paham Aswaja, sejarah intelektual Islam di Kalimantan Selatan juga mencatat adanya perubahan dan perkembangan baru dalam dinamika keislaman masyarakat Banjar. Munculnya gerakan dan ide pembaruan pada awal abad ke-20 telah memunculkan corak atau varian baru dalam paham atau ideologi keagamaan masyarakat Banjar. Perkembangan ini dimulai dari munculnya komunitas kaum muda, kemudian berkembangnya organisasi Muhammadiyah (berdiri tahun 1925) hingga tumbuhnya madrasah-madrasah modern sejak dekade 1920-an membawa paham reformis-modernis yang berbeda dengan paham kelompok tradisional. Paham baru ini telah menjadi kompetitor dan alternatif baru dalam dinamika intelektual Islam selain paham tradisional Aswaja yang selama ini telah mengakar sejak era Kesultanan Banjar. Demikian pula dengan berdirinya IAIN yang terbuka terhadap

berisi ajaran teologi Asy'ariyyah yang diformulasikan oleh Imam al-Sanûsî yang populer dengan ajaran tauhid Sifat Dua Puluh. Dalam bidang Fiqih, pengajian dan pesantren menggunakan sejumlah kitab Fiqih yang berbasis pada Fiqih mazhab Syâfi'î. Diantara kitab Fiqih yang digunakan di pesantren di antaranya adalah *Sittin Mas'alah*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'ânah al-Thâlibîn*, *Fath al-Wahhâb*, dan *al-Ma'hallî*. Ada pula beberapa kitab atau risalah Arab Melayu yang ditulis oleh ulama Banjar yang diajarkan di pengajian di masyarakat, seperti *Sabîl al-Muhtadîn*, *Parukunan Jamaluddin*, *Parukunan Basar*, *Rasam Parukunan*, dan *Mabadi Ilmu Fiqih*. Dalam bidang Tasawuf, baik pengajian maupun pesantren mengajarkan kitab Tasawuf Sunni, seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Minhâj al-'Abidîn*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Risâlah al-Mu'âawanah*, *Hikam*, *Risâlah al-Qusairiyyah*, *Marâqî al-'Ubûdiyyah*, dan *Kifâyah al-Atqiyâ*. Di pengajian agama untuk kalangan masyarakat biasa kitab atau risalah yang digunakan di antaranya adalah *Mabadi' Ilmu Tashawwuf*, *Tuhfah al-Râghibîn* (Tasawuf), *Penawar Bagi Hati*, *Sair al-Sâlikîn*, *Hidâyah al-Sâlikîn*, dan *Minhâj al-'Abidîn* bahasa Melayu. Kitab Tasawuf yang lebih rumit (falsafi) yang juga banyak diajarkan di pengajian adalah *al-Durr al-Nafis* dan *'Amal Ma'rifah*. Lihat: Rahmadi, *Dinamika Intelektual Ulama Banjar*, 107-110 dan 116-122.

¹²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 119-129.

berbagai aliran-aliran pemikiran dalam sejarah Islam, baik klasik maupun modern, juga turut memberikan warna baru yang dinamis terhadap wacana keislaman di kalangan masyarakat Banjar pada abad ke-20.

3. Perkembangan Sosial-Intelektual Islam di Indonesia Masa Orde Baru dan Awal Era Reformasi

Masa hidup Zurkani Jahja berada pada dua era besar dalam sejarah Indonesia, yaitu era Orde Lama dan Era Orde Baru. Masa era Orde Lama merupakan masa pertumbuhan intelektual Zurkani Jahja di tengah pengaruh tradisionalisme Islam yang sangat kuat. Sementara era Orde Baru merupakan masa kematangan intelektual Zurkani Jahja, di mana ia tidak lagi hanya berada di lingkungan kelompok tradisionalis, tetapi berinteraksi dengan intens dengan pemikiran pembaruan dari kelompok modernis dan neomodernis di lingkungan akademis. Hampir seluruh karya intelektualnya ditulis dan disajikan pada era ini. Ia beruntung dapat mengakses pendidikan di dua wilayah pusat pemikiran pembaruan Islam di era Orde Baru, yaitu Yogyakarta (IAIN Sunan Kalijaga) dan Jakarta (IAIN Syarif Hidayatullah). Bahkan, dengan posisinya sebagai PNS yang harus loyal dengan Golkar membuatnya menjadi bagian dari Orde Baru itu sendiri.

Orde Baru yang menggantikan Orde Lama merupakan harapan baru terhadap keterpurukan bangsa Indonesia setelah terjadi krisis politik pada dekade 50-an dan 60-an, terutama ketika terjadi krisis ekonomi dan politik pada tahun 1965. Untuk memulihkan situasi, Orde Baru menjustifikasi dirinya untuk menyingkirkan rintangan apapun yang menghalangi jalan menuju modernisasi. Orde Baru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Latif, menggunakan dua kata “magis” yaitu kata “pembangunan” (*developmentalisme*) dan kata “stabilitas”. Dengan alasan pembangunan, stabilitas mesti ditegakkan. Namun kata kunci “stabilitas” ini pada praktiknya menjadi terasa menyeramkan karena dilakukan dengan cara represif dan otoritarian, sehingga watak pembangunan Orde Baru menjadi modernisasi-otoritarianisme atau disebut juga dengan *developmentalisme-represif*. Rezim baru yang menggantikan Orde Lama ini menggunakan berbagai cara yang bersifat represif untuk mengekang kritik dan kebebasan berbicara, serta oposisi politik yang dinilai sebagai ancaman serius terhadap stabilitas.¹²⁴

Salah satu wujud dari watak politik represif dan otoritarian rezim Orde Baru adalah tindakan politiknya terhadap NU baik sebagai partai maupun sebagai

¹²⁴ Mengutip banyak pakar, Latif mengemukakan beberapa deskripsi watak Orde Baru, yaitu “negara-demi-dirinya sendiri” (Anderson), “negara “korporatisme” (Y. King), “birokratik politik” (Jackson & Pye), “negara patrimonial” (Harold Crouch), dan “birokratik otoritarian” (Mochtar Mas’oed). Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 454-456.

organisasi sosial keagamaan.¹²⁵ Rangkaian penentangan dan sikap oposisi NU selama dekade 1970-an dan awal dekade 1980-an membuat rezim Orde Baru marah dan elemen-elemen NU di pemerintahan disingkirkan. Unsur NU tidak lagi mendapat jatah menteri agama dan sejumlah jabatan Idham Chalid (Ketua PBNU dan Presiden PPP saat itu) dilepas satu per satu. Ketika terjadi fusi sejumlah partai Islam ke dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan), posisi penting unsur-unsur NU di PPP ini digantikan dengan cara-cara kasar sehingga posisi NU sebagai kekuatan partai politik melemah. Bahkan, ketika NU kembali ke khittah (tidak lagi sebagai partai),¹²⁶ NU sebagai organisasi juga ingin ‘dikudeta’ oleh kekuasaan sebagaimana peristiwa Mukhtar Cipasung di Jawa Tengah pada tahun 1995 yang menciptakan ketegangan antara NU dengan penguasa dan dualisme kepengurusan di tubuh PBNU.

Developmentalisme Orde Baru mendorong proyek modernisasi dalam berbagai bidang. *Developmentalisme* ini juga berdampak pada dinamika pemikiran Islam di Indonesia, salah satunya terlihat pada pemikiran teologi. *Developmentalisme* yang mengusung proyek modernisasi mendukung pemikiran teologi yang bersifat rasional, yaitu teologi yang mendorong terbentuknya manusia yang berpikir rasional dan memiliki etos kerja yang aktif-produktif, bukan fatalis. Berpikir rasional sejalan dengan semangat modernisasi dan

¹²⁵ Beberapa sikap kalangan NU yang membuat rezim baru ini bersikap represif, diantaranya: (1) Sikap oposisi dan konfrontatif kalangan muda NU terhadap rezim akibat adanya berbagai intimidasi dan kecurangan rezim dalam Pemilu 1971; (2) Pembangkangan menteri agama dari unsur NU terhadap prinsip monoloyalitas PNS Departemen Agama, yaitu PNS wajib memilih Golkar; (3) NU menentang keras UU Perkawinan (1973) yang ingin disahkan oleh negara; (4) NU menolak dimasukkannya aliran kepercayaan ke dalam GBHN dan dokumen resmi MPR yang ingin diakui oleh negara; (5) NU menolak dilembagakannya P4 karena dikhawatirkan menggantikan posisi agama, NU melakukan *walkout* saat pemungutan suara; (6) NU menentang RUU Pemilu dan memilih tidak hadir ketika RUU itu disahkan secara aklamasi. Rahmadi, Jaferi, dan Ahmad, *Elite Muslim Banjar*, 143-148.

¹²⁶ Keluarnya NU dari PPP dan kembali ke khittah dan begitu kuatnya Orde Baru, membuat sejumlah tokoh dan ulama simpatisan PPP merasa tidak lagi terikat dengan PPP. Sebagian mereka ada yang melakukan langkah drastis dengan menjadi anggota pengurus Golkar. Di Kalimantan Selatan misalnya, KH Badruddin pimpinan Pondok Pesantren Darussalam yang bergabung dengan Golkar pada tahun 1977 menimbulkan kegemparan. Sebelumnya KH. Badaruddin pernah menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Banjar mewakili NU pada tahun 1961-1967. Ketika beliau memutuskan untuk menjadi bagian dari Golkar, pilihan itu sangat mengejutkan masyarakat NU di Kalimantan Selatan sehingga ramai menjadi perbincangan di kalangan masyarakat NU. Namun akhirnya, tokoh-tokoh NU seperti KH Idham Chalid dan KH. Syaifuddin Zuhri merestui keputusan beliau. Alasan KH Badaruddin meninggalkan PPP karena ia tidak setuju dengan penggunaan gambar Ka'bah sebagai lambang partai karena mengurangi kesakralan Ka'bah terutama setelah Pemilu. Kertas suara bergambar Ka'bah itu setelah dipakai pemilu menjadi kertas pembungkus. Ia tidak ingin simbol Ka'bah dijadikan sebagai “taruhan kursi”. Beliau ingin agar gambar Ka'bah itu diganti, misalnya gambar pedang atau gambar pohon kurma dan gambar lainnya. Namun pimpinan partai sebagian besar tetap bertahan menggunakan gambar itu. Tim Peneliti, “Kiyai Haji Badruddin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan” (Laporan Penelitian, Pusat Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1985), 69-70.

perkembangan sains dan teknologi. Karena itulah ketika muncul gagasan tentang teologi rasional dari Harun Nasution, gagasan itu diakomodasi dan difasilitasi perkembangannya di Indonesia melalui perguruan tinggi Islam.¹²⁷

Menurut Fauzan Saleh, melalui Harun Nasution, gagasan teologi rasional menjadi sangat dikenal oleh umat Islam Indonesia. Konsep Harun yang paling terkenal dalam hal ini adalah bahwa, jika umat Islam ingin mencapai kemajuan, mereka harus mengganti kesetiaan mereka kepada Asy‘arisme tradisional dengan teologi yang menekankan tingkat rasionalitas yang tinggi, karena itu ia memilih Mu‘tazilisme. Bagi Harun, teologi Asy‘ariyyah, yang telah mendominasi dunia Muslim selama berabad-abad, bertanggung jawab atas banyak keterbelakangan dan kelesuan yang dialami umat Islam, terutama karena kecenderungan fatalistiknya. Oleh karena itu, meskipun mendapat kritik dari beberapa cendekiawan lain, Harun gigih dalam mempromosikan teologi rasional sebagai persyaratan penting bagi umat Islam untuk mencapai kemajuan di dunia modern.¹²⁸

Intelktual Muslim berikutnya adalah Nurcholish Madjid, seorang sarjana lulusan IAIN Syarif Hidayatullah.¹²⁹ Cendekiawan Muslim yang memiliki peran

¹²⁷ Pada dekade 1970-an, Harun Nasution melihat bahwa teologi yang berkembang dalam pemikiran umat Islam di Indonesia merupakan teologi tradisional yang berbasis pada teologi Asy‘ariyah. Baginya, teologi ini menyebabkan umat menjadi fatalis, non-filosofis, dan mudah bersikap *truth claim*. Harun kemudian mulai mengintrodusir teologi rasional yang inspirasi utamanya berasal dari teologi Mu‘tazilah ke dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia. Teologi rasional ala Mu‘tazilah menurutnya akan membawa kemajuan. Baginya, teologi rasional merupakan sistem teologi yang liberal, rasional, dan filosofis. Karena itu, ia kemudian memperkenalkan teologi rasional ini secara sistematis melalui lembaga pendidikan tinggi terutama IAIN dengan mempublikasikan karya-karya teologi dan filsafatnya. Bahkan, karya-karyanya dijadikan sebagai referensi utama dalam studi Islam di IAIN. Tentu saja, teologi rasional ala Harun ini menghadapi “tembok kokoh” dari penganut teologi Asy‘ariyyah, namun banyak pula kalangan muda dan mahasiswa yang berminat dengan gagasannya itu. Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 438-443.

¹²⁸ Kegigihannya dalam mempromosikan Mu‘tazilisme melalui IAIN—kebijakan yang dikritik karena terlalu condong ke elitisme—dibela olehnya sebagai hal yang diperlukan untuk kelangsungan hidup jangka panjang Islam di Indonesia. Menurutny, hanya kaum elitlah yang benar-benar dapat meningkatkan citra diri Islam, terutama melalui keputusan politik mereka. Namun, keputusan politik mereka tidak akan berpihak kepada umat Islam kecuali mereka memeluk Islam dengan tulus. Oleh karena itu, Islam tidak hanya harus menjadi agama masyarakat perkotaan dan pedesaan, tetapi juga agama kaum elit. Dengan mengislamkan kaum elit, Islam, selain meningkatkan citra dirinya, juga akan menyebar secara multidimensi. Akan tetapi, kaum elit akan menerima Islam dengan lebih antusias hanya jika Islam disajikan dengan cara yang canggih dengan isi teologisnya yang rasional, yang sesuai dengan gagasan modernitas dan kemajuan. Kurikulum pendidikan tinggi Islam yang dipromosikan oleh IAIN sampai tingkat tertentu diarahkan untuk memenuhi tuntutan ini. Upaya Harun tersebut menuai keberhasilan besar, terutama karena dukungan kelembagaan yang diberikan oleh IAIN dalam menyebarluaskan gagasannya. Fauzan Saleh, *Modern Trends Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: A Critical Study* (Leiden: Brill, 2001), 302-303.

¹²⁹ Sebagaimana Mukti Ali dan Harun, ia juga pernah belajar ke Barat (University of Chicago Amerika). Pengaruhnya sudah terlihat ketika ia menjadi aktivis dan pemimpin HMI pada dekade

penting dalam pendirian ICMI.¹³⁰ Greg Barton mengelompokkan Nurcholish Madjid sebagai kelompok neo-modernisme bersama dengan Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.¹³¹ Fauzan Saleh, sebagaimana juga Greg Barton, memasukkan Nurcholish Madjid sebagai tokoh neo-modernisme Indonesia. Berbeda dengan Barton yang mengkaji gagasan Madjid secara umum dan luas, Saleh lebih fokus dan spesifik menganalisis tren pemikiran teologi Madjid. Saleh menilai bahwa Madjid merupakan seorang neomodernisme yang memiliki tren pemikiran teologi modern yang disebutnya sebagai “teologi Islam kultural”. Berdasarkan semangat kebangsaan, Nurcholish Madjid menyajikan idenya mengenai cara meningkatkan posisi Islam dalam konteks budaya Indonesia dan meningkatkan pemahaman tentang modernitas dalam kaitannya dengan komitmen keagamaan yang tulus. Madjid memberikan pandangan baru tentang wacana teologi Islam yang segar di Indonesia dengan merumuskan kembali secara umum dalil-dalil fundamental Islam tentang Tuhan, manusia, dan dunia, serta cara hubungan mereka dalam konteks realitas politik baru di Indonesia. Konsep “Islam

1960-an dan pemikirannya mulai menjadi perbincangan dan polemik ketika ia mensosialisasikan gagasan-gagasan pembaruannya sejak tahun 1970-an. Ada yang menerima pemikiran pembaruannya dan membelanya dari kritik, ada pula yang mengkritiknya dengan keras baik oleh pendahulunya maupun sarjana yang datang belakangan. Di antara gagasan kontroversialnya adalah pemikirannya tentang sekulerisasi dan slogan “Islam, yes; Partai Islam no?” yang segera memicu kontroversi hebat. Riyanto, *Studi Islam Indonesia*, 53-61.

¹³⁰ Berdirinya ICMI diawali oleh gerakan mahasiswa yang ingin mempersatukan kelompok-kelompok intelektual yang terpisah-pisah, seperti kelompok Salman, kelompok Paramadina, kelompok Al-Falah, kelompok Shalahuddin dan lainnya. Mereka berupaya melaksanakan sebuah simposium yang bertujuan menyatukan intelektual Muslim dari seluruh Indonesia. Atas saran dari sejumlah tokoh intelektual Muslim, mereka menemui BJ. Habibie untuk membicarakan pelaksanaan simposium itu. Habibie setuju dengan ide simposium itu dan bersedia datang pada acara tersebut. Para aktivis mahasiswa tersebut kemudian mengumpulkan 49 tanda tangan para intelektual kemudian diserahkan kepada Habibie bersama dengan proposal simposium yang sudah disertai dengan tulisan posisi dari Nurcholish Madjid untuk dilaporkan ke pemerintah. Presiden Soeharto menyetujui pelaksanaan simposium itu sehingga simposium itu kemudian berhasil diselenggarakan pada tanggal 6 Desember 1990 yang diikuti lebih dari 500 intelektual. Pada hari kedua, 460 intelektual menandatangani piagam perhimpunan intelektual dan secara aklamasi memilih BJ. Habibie sebagai ketuanya. Perhimpunan itu sendiri diberi nama ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Nurcholish Madjid sendiri dalam usulannya menamai perhimpunan ini dengan nama ISMI (Ikatan Sarjana Muslim Indonesia), namun pemerintah menngubahnya menjadi ICMI. ICMI kemudian didirikan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Di sinilah Zurkani Jahja sebagai seorang cendekiawan, terlibat dalam kepengurusan ICMI Kalimantan Selatan. Ia menjadi anggota dewan pakar (1992-1995) dan dewan penasihat Organisasi wilayah ICMI Kalimantan Selatan. Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, 602-610

¹³¹ Barton mengulas tiga gagasan utama Madjid, yaitu: (1) Pembaruan pemikiran Islam; (2) Islam dan masyarakat modern-industrial; dan (3) Islam dan hubungan antara iman dan ilmu. Barton membahas beberapa gagasan kontroversial Madjid dan berupaya menjelaskan posisi Madjid terkait isu itu, seperti modernisasi dan sekulerisasi. Modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi dan sekulerisasi dimaknai sebagai desakralisasi. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), 85-160.

kultural” sendiri dimaknai sebagai Islam yang peran utamanya adalah sebagai sumber bimbingan etika dan budaya dalam kehidupan berbangsa. Dalam memperjuangkan Islam kultural ini, Madjid bermaksud untuk menyelesaikan ketegangan batin yang dialami umat Islam dalam menghadapi program-program percepatan pembangunan negara. Ia menegaskan bahwa, sebagai warga negara, umat Islam harus berpartisipasi aktif dalam proses transformasi sosial dan melibatkan diri dalam proses modernisasi, di mana pendekatan ilmiah dan empiris dapat diterapkan untuk menafsirkan kembali pesan universal Islam untuk meningkatkan kontribusi umat Islam dalam kehidupan sosial dan budaya umat Islam.¹³²

Menurut Saleh, munculnya Nurcholish Madjid melengkapi kemajuan yang telah dilakukan oleh Harun Nasution. Ia tidak hanya menyempurnakan dasar teologis substansial yang telah dibangun Harun, tetapi juga melangkah lebih jauh dengan memperluas dasar tersebut dan menunjukkan cara menempatkan teologi dalam konteks budaya yang sesuai dalam proses demokratisasi yang sedang berlangsung.¹³³

Zurkani Jahja sendiri berinteraksi secara langsung dengan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid karena keduanya adalah dosen Zurkani Jahja ketika studi di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Bahkan, Nurcholish Madjid merupakan salah satu promotor disertasinya. Tentu ada pengaruh tertentu kedua intelektual Muslim ini pada pemikiran Zurkani Jahja. Namun sebagai intelektual yang memiliki latar belakang Islam tradisional yang kuat, Zurkani Jahja memiliki jalan sendiri dalam pemikiran Islam terutama terkait teologi Islam.

Harun pada aspek tertentu mempengaruhi pemikirannya, seperti anjuran Harun untuk mempelajari dan berdialog dengan filsafat dan ilmu pengetahuan modern sebagaimana dulu ulama Kalam berani berdialog dengan filsafat Hellenisme pada abad pertengahan. Sementara dengan Nurcholish bisa saja dipengaruhi oleh pemikiran Humanistiknya.¹³⁴ Wardani sendiri menduga bahwa ada pengaruh Nurcholish Madjid terhadap Zurkani Jahja dalam menulis *al-Asmâ' al-Husnâ*. Menurutnya, Nurcholish Madjid merupakan penganjur *al-Asmâ' al-Husnâ*. Baginya, mengenal tuhan lebih komprehensif dengan metode *al-Asmâ' al-Husnâ*. Kemungkinan pengaruh Madjid terhadap Zurkani Jahja ada di sini.¹³⁵

¹³² Saleh, *Modern Trends Islamic Theological*, 303.

¹³³ Saleh, *Modern Trends Islamic Theological*, 303.

¹³⁴ Mujiburrahman, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan pascasarjana (murid Zurkani Jahja), wawancara dan konsultasi pribadi, Banjarmasin, 12 Agustus 2025.

¹³⁵ Wawancara dengan Wardani, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (murid Zurkani Jahja), wawancara pribadi, Banjarmasin, 7 Agustus 2025.